

**DAMPAK PROGRAM INDONESIA BERQURBAN MASJID  
NURUL ASHRI: STUDI KASUS KOMUNITAS MUSLIM DI  
KAMPUNG OEUE TIMOR TENGAH SELATAN**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Disusun oleh :  
Rifki Almunawar  
21102050052**

**Dosen Pembimbing :  
Dr. H. Zainudin M.Ag  
NIP: 196608271999031001**

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

**2026**

# HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-146/Un.02/DD/PP.00.9/01/2026

Tugas Akhir dengan judul : DAMPAK PROGRAM INDONESIA BERQURBAN MASJID NURUL ASHRI:  
STUDI KASUS KOMUNITAS MUSLIM DI KAMPUNG OEUE TIMOR TENGAH  
SELATAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RIFKI ALMUNAWAR  
Nomor Induk Mahasiswa : 21102050052  
Telah diujikan pada : Senin, 19 Januari 2026  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

## TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. H. Zainudin, M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 69742b1bca83



Penguji I

Drs. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 6973294636bbe



Penguji II

Dr. Muh. Ulil Absor, S.H.I., MA  
SIGNED

Valid ID: 6974934c3b2ef



Yogyakarta, 19 Januari 2026  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.  
SIGNED

Valid ID: 6976bcae9cad3

# SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
di Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Rifki Almunawar  
NIM : 21102050052  
Judul Skripsi : Dampak Program Indonesia Berqurban Masjid Nurul Ashri: Studi Kasus Komunitas Muslim Di Kampung Oeue Timor Tengah Selatan

Skripsi tersebut sudah memenuhi syarat

- o Bebas dari unsur plagiarisme.
- o Hasil pemeriksaan similaritas melalui turnitin menunjukkan tingkat kemiripan sebesar 8 % dengan menggunakan setelan "small match exclusion" sepuluh kata.
- o Sistematika penulisan telah sesuai dengan pedoman penulisan skripsi yang berlaku.

Dan sudah dapat diajukan kepada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 7 Januari 2026  
Mengetahui

Dosen Pembimbing

Ketua Program Studi



Dr. H. Zainudin, M.Ag.  
NIP. 196608271999031001



Muhammad Izzul Haq, S.Sos., M.Sc., Ph. D  
NIP. 198010182009011012

# SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rifki Almunawar  
NIM : 21102050052  
Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial  
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan Dengan Sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul : **Penguatan Modal Sosial Melalui Program Indonesia Berqurban Masjid Nurul Ashri Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Komunitas Muslim di Kampung Oeue, Timor Tengah Selatan**. Adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, \_\_\_\_\_  
Yang Menyatakan,



Rifki Almunawar  
NIM 21102050052



## MOTTO

*“Peurih Sing Jadi Peurah”*  
**(Pepatah Sunda)**

*“Luka adalah tempat Cahaya memasukimu”*  
**(Jalaluddin Rumi)**

*“Hidup itu mengerucut, semakin lama semakin dekat keatas”*  
*(sebagaimana tulisan di halaman motto ini)*  
**(Bimo Setiawan Almachzumi/Bimbim)**

*“Buka telinga selebar-lebarnya, baca buku apapun yang kau suka, isikan penuh hati dan kepala, Amalan baik yang kan jadi tenaga. Kumpulkan niat yang tulus dan mapan, tak perlu harus ikut arus tuntutan, tatapan lurus dan tanyakan hati, raup semua nyali tarik nafas lagi”*  
**(Amalan Baik, Perunggu)**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orangtua tercinta, Ayahanda Ahdi Supriadi dan Ibunda Wiwin, yang menghidupkan penulis dengan kasih sayangnya. Terima kasih atas segala do'a, dukungan, dan motivasi yang diberikan baik itu moril maupun materil, serta semua pengorbanannya sejak awal hingga akhir studi, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis dan pendidikannya di jenjang ini.

Kepada adik-adik penulis yang senantiasa menjadi penyemangat dan motivasi agar tidak berhenti menuntaskan semua yang sedang dikerjakan. Tak lupa seluruh keluarga besar yang ada di Ciamis dan Bandung, terima kasih atas dukungan dan motivasi yang sudah diberikan sejak awal berkuliah sampai akhir studi. Dukungan yang telah diberikan sangat berarti dan berkesan dalam perjalanan perkuliahan penulis hingga sekarang.

Juga tak lupa untuk diri penulis sendiri atas kerja keras dan dedikasi dalam menyelesaikan fase ini dan akan menghadapi fase-fase selanjutnya. Terima kasih untuk tidak berhenti berjalan, untuk tetap merasa cukup disaat kurang, untuk sabar ditengah tempaan, untuk senyum di hari-hari yang berat, untuk pahit-manis pengalaman yang membentuk menjadi pribadi seperti hari ini, untuk tiap semangat di awal hari. Terima kasih sudah melewatinya dan mari berkembang menuju tahap-tahap dan tangga berikutnya. Juga terkhusus *healing potion* bagi penulis yaitu *match-match* olahraga, musik-musik indah, buku-buku brilian, hingga film-film favorit yang membuat penulis bertahan sampai sekarang.

**DAMPAK PROGRAM INDONESIA BERQURBAN MASJID NURUL  
ASHRI: STUDI KASUS KOMUNITAS MUSLIM DI KAMPUNG OEUE  
TIMOR TENGAH SELATAN**

Rifki Almunawar  
21102050052

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji dampak Program Indonesia Berqurban yang diinisiasi oleh Masjid Nurul Ashri di Kampung Oeue, Timor Tengah Selatan, sebuah wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan, Terluar) dengan kompleksitas komunitas Muslim sebagai minoritas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana intervensi filantropi Islam bertransformasi dari sekadar distribusi pangan karitatif menjadi instrumen penguatan modal sosial. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program qurban berfungsi sebagai katalisator produksi modal sosial melalui tiga mekanisme utama. Pertama, penguatan Modal Sosial Ikatan (*Bonding Social Capital*) yang memulihkan rasa percaya diri (*collective efficacy*) komunitas Muslim minoritas yang sebelumnya mengalami marginalisasi internal. Kedua, pembentukan Modal Sosial Jembatan (*Bridging Social Capital*) melalui pelibatan partisipatif warga non-Muslim dalam prosesi qurban, yang efektif meruntuhkan sekat prasangka dan membangun solidaritas lintas iman. Ketiga, aktivasi Modal Sosial Jaringan (*Linking Social Capital*) yang membuka isolasi geografis dan menghubungkan komunitas dengan sumber daya eksternal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ritual qurban, jika dikelola dengan pendekatan berbasis komunitas, mampu menjadi solusi komprehensif untuk merespons kerentanan ganda (kemiskinan dan isolasi sosial) di daerah tertinggal.

**Kata Kunci:** *Modal Sosial, Filantropi Islam, Kesejahteraan Komunitas.*

**THE IMPACT OF NURUL ASHRI MOSQUE'S INDONESIA  
BERQURBAN PROGRAM: A CASE STUDY OF THE MUSLIM  
COMMUNITY IN OEUVE VILLAGE, SOUTH CENTRAL TIMOR**

Rifki Almunawar  
21102050052

***ABSTRACT***

This study examines the impact of the "Indonesia Berqurban" Program initiated by Masjid Nurul Ashri in Kampung Oeue, South Central Timor, a 3T (underdeveloped, frontier, and outermost) region characterized by a minority Muslim community context. This research aims to analyze how Islamic philanthropic intervention transforms from mere charitable food distribution into an instrument for strengthening social capital. Using a qualitative method with a case study approach, data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The results indicate that the qurban program serves as a catalyst for social capital production through three main mechanisms. First, the strengthening of Bonding Social Capital, which restores the collective efficacy of the minority Muslim community that previously experienced internal marginalization. Second, the formation of Bridging Social Capital through the participatory involvement of non-Muslim residents in the qurban procession, which effectively breaks down prejudice barriers and builds interfaith solidarity. Third, the activation of Linking Social Capital, which opens geographical isolation and connects the community with external resources. This study concludes that the qurban ritual, when managed with a community-based approach, can be a comprehensive solution to respond to double jeopardy (poverty and social isolation) in disadvantaged areas.

**Keywords:** *Social Capital, Islamic Philanthropy, Community Welfare.*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan Semesta Alam, yang telah melimpahkan rahmat -Nya. Atas kehendak-Nya lah, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Penguatan Modal Sosial Melalui Program Indonesia Berqurban Masjid Nurul Ashri dalam Meningkatkan Kesejahteraan Komunitas Muslim di Kampung Oeue Timor Tengah Selatan”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, sang revolusioner sejati yang mengajarkan bahwa sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sesamanya.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa perjalanan menuju penyelesaian skripsi ini bukanlah jalan yang mudah. Terjalnya medan menuju Kampung Oeue yang penulis lalui selama penelitian, seakan menjadi metafora bagi proses akademik ini penuh tantangan, namun menyuguhkan pemandangan hikmah yang luar biasa di ujungnya.

Karya sederhana ini tidak akan terwujud tanpa dukungan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Bapak Muhammad Izzul Haq, S.Sos., M.Sc., Ph.D. selaku ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial.
4. Bapak Lathiful Khuluq, B.SW, M.SI., selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan arahan selama perkuliahan.
5. Bapak Dr. H. Zainudin, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Terima kasih atas kesabaran, waktu, dan ilmu yang luar biasa dalam membimbing arah logika berpikir penulis. Diskusi-diskusi dengan Bapak tidak hanya menajamkan analisis akademis skripsi ini, tetapi juga memperkaya perspektif penulis tentang nilai kemanusiaan.
6. Kedua Orang Tua tercinta. Bapak Ahdi dan Ibu Wiwin, terima kasih atas doa yang tak pernah putus, keringat yang menetes untuk pendidikan penulis, dan kasih sayang yang menjadi bahan bakar utama semangat penulis dalam menyelesaikan studi ini. Skripsi ini penulis persembahkan untuk Ayah dan Ibu.
7. Adik-adik penulis yang selalu memotivasi dan menjadi penyemangat agar tidak pernah berhenti melakukan sesuatu yang sedang dikerjakan. Teriring sayang untuk kalian Rizal, M. Rifaldi, Ginanjar dan Rajata.
8. Keluarga Besar Masjid Nurul Ashri Yogyakarta dan Baitul Maal Nurul Ashri. Terima kasih telah mengizinkan penulis meneliti program luar biasa ini. Khususnya kepada Mas Rozy serta Mas Anggit, Mas Unais dan Mas Muhammad Ilyas selaku rekan diskusi dan narasumber yang sangat

kooperatif. Dedikasi kalian adalah inspirasi nyata tentang filantropi Islam yang berdaya.

9. Masyarakat Kampung Oeue, Desa Mauleum, Amanuban Timur Kabupaten Timor Tengah Selatan. Kalian adalah guru kehidupan yang sesungguhnya. Terima kasih kepada Bapak Zulkarnain Nobisa dan adik-adiknya atas izin dan jamuannya yang hangat. Kepada Ustadz Adam, sang pejuang dakwah di pedalaman, terima kasih telah berbagi kisah perjuangan membina umat.
10. Kepada seluruh warga Oeue yang telah menyambut penulis dengan tangan terbuka. Kerukunan dan gotong royong yang kalian tunjukkan saat pelaksanaan qurban adalah bukti nyata bahwa persaudaraan kemanusiaan melampaui sekat-sekat perbedaan.
11. Rekan-rekan seperjuangan Tim Relawan Indonesia Berqurban 2025. Terima kasih atas kebersamaan, tawa, lelah, dan pengalaman tidur di posko penyembelihan yang tak akan terlupakan.
12. Sahabat-sahabat di Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Angkatan 2021. Terima kasih atas dukungan moral, diskusi ngalor-ngidul, dan kopi-kopi yang menemani malam-malam pengerjaan skripsi ini. Terutama sahabat seperjuangan Raichanun dan Hanif Fatikhan serta saudara Haswin yang banyak direpotkan.
13. Tempat-tempat penulis bertumbuh dan ditempa di Yogyakarta: KPM Galuh Rahayu, Sanggar Simpay, Jaya Music Entertainment, Kantin Raya, Roka Ramen dan Ruang Jaka Coffee and Space juga semua insan yang terlibat didalamnya, terima kasih telah suportif terhadap perjuangan mahasiswa.



14. Ruang Jaka Coffee and Space dan seluruh tim yang terlibat didalamnya;  
Mbak Mariza selaku owner, Rama, Ageng, Hilman, Adib, Nail, Mas Johan,  
Bakhtiar dan Putra.
15. Kantin Raya dan seluruh Tim yang terlibat; Mas Naufal dan Mas Satria  
selaku owner, Ifan, Dika, Mas Rafiv, Mba Syifa, Mba Ulfa, Amalia, Selvi.
16. Tim KKN Sangkrek Hargorejo yang berjuang dalam fase yang sama  
Ridwan Agung, Yoga, Rama, Ganda, Mutiara, Falen, Farah, Ade dan Unna.
17. Keluarga Federasi Serikat Buruh Kerakyatan (SERBUK) Terima kasih telah  
memperkenalkan dinamika ketenagakerjaan Indonesia dan dunia, diskusi-  
diskusinya yang menarik serta insight dalam ber-advokasi.
18. Tempat-tempat makan dan coffeshop langganan di Jogja yang menunjang  
berbagai ide dan inspirasi bagi penulis, juga tempat penulis *survive*. Warung  
Makan Rahayu Jalan Veteran, Masa Kopi, Sebaya Kopi, Luss.id,  
Warmindo, Warung Mahasiswa, Geprek Opa, Pring Ori, Sisi Selatan,  
Balcos, Sender, Kokambar, Basa-basi, Bento dan masih banyak lagi.
19. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, namun telah  
memberikan kontribusi berarti dalam penyelesaian skripsi ini.  
Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, namun  
penulis berharap ketidaksempurnaan menjadi celah masuknya ilmu dan kritik yang  
membangun. Semoga karya ini dapat memberikan kontribusi, bagi pengembangan  
Ilmu Kesejahteraan Sosial dan menjadi referensi bagi pegiat filantropi.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL ...</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvii</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
1. Manfaat Teoritis .....	8
2. Manfaat Praktis.....	9
E. Kajian Pustaka .....	10
F. Kajian Teori .....	19
G. Metodologi Penelitian .....	24
1. Jenis Penelitian .....	24
2. Fokus Penelitian .....	25
3. Teknik Pengumpulan Data .....	28
4. Teknik Validasi Data .....	32
5. Teknik Analisis Data .....	33
H. Sistematika Pembahasan .....	36
 <b>BAB II KAMPUNG OEUE DAN PROGRAM INDONESIA BERQURBAN MASJID NURUL ASHRI</b>	
A. Profil Kampung Oeue.....	40
1. Latar Belakang, Geografis, dan Sosial .....	41
2. Sejarah Agama dan Masuknya Islam .....	46
3. Berbagai Ketegangan yang dialami Kampung Oeue.....	48

4.	Anomali Menjadi Kelompok Minoritas di Negara Mayoritas Muslim ..	51
B.	Aktor Program Indonesia Berqurban .....	54
1.	Profil Masjid Nurul Ashri Deresan Yogyakarta.....	54
2.	Program Indonesia Berqurban.....	59

### **BAB III PENGUATAN MODAL SOSIAL MELALUI PROGRAM INDONESIA BERQURBAN DI KAMPUNG OEUE**

A.	Penguatan Modal Sosial Jaringan ( <i>Linking</i> ) dalam Program Indonesia Berqurban di Kampung Oeue.....	65
1.	Revitalisasi Jaringan Internal Komunitas Muslim .....	65
2.	Memperkuat Jaringan Lintas-Iman .....	68
3.	Terbentuknya Jaringan Eksternal .....	72
B.	Penguatan Modal Sosial Kepercayaan ( <i>Trust</i> ) dalam Program Indonesia Berqurban di Kampung Oeue.....	76
1.	Kepercayaan Diri Kolektif ( <i>Collective Efficacy</i> ) : .....	76
2.	Kepercayaan Antar-Kelompok ( <i>Bridging Trust</i> ) : .....	79
3.	Kepercayaan Terhadap Pihak Luar ( <i>Institutional Trust</i> ).....	82
C.	Analisis Penguatan Modal Sosial Norma dalam Pelaksanaan Program Indonesia Berqurban di Kampung Oeue .....	85
1.	Norma Resiprositas .....	87
2.	Norma Musyawarah .....	89
3.	Norma Toleransi dan Inklusivitas .....	89
4.	Norma Keterbukaan .....	90
D.	Dampak Penguatan Modal Sosial melalui Pelaksanaan Indonesia Berqurban Terhadap Kesejahteraan Komunitas Muslim Kampung Oeue.....	92
1.	Dampak Terhadap Ekonomi Lokal .....	93
2.	Dampak Terhadap Kehidupan Sosial .....	97
3.	Dampak Terhadap Budaya .....	101

### **BAB IV PENUTUP**

A.	Kesimpulan.....	103
B.	Saran .....	107
1.	Bagi Aktor Program (Masjid Nurul Ashri dan Lembaga Filantropi lain)	106
2.	Bagi <i>Stakeholder</i> (Pemerintah Daerah, dan Instansi Terkait) .....	108
3.	Bagi Keilmuan Kesejahteraan Sosial .....	108
4.	Bagi Penelitian Selanjutnya.....	109

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>xviii</b>
-----------------------------	--------------

**LAMPIRAN- LAMPIRAN**

Pedoman Observasi

Pedoman Wawancara

Dokumentasi

Surat Izin Penelitian

Surat Penugasan Relawan

Hasil Cek Plagiarisme

Data Shohibul Qurban Kampung Oeue dan sekitarnya (12 ekor Sapi)

Dokumen Penerima Manfaat Indonesia Berqurban 2025

Daftar Riwayat Hidup



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Data Informan .....	27
Tabel 1. 2 Jadwal Penelitian.....	36
Tabel 2. 1 Struktur Kelembagaan Masjid Nurul Ashri .....	58
Tabel 2. 2 Struktur Relawan PIB 2025 NTT .....	63
Tabel 3. 1 Analisis Nilai Ekonomi Qurban Terhadap Rumah Tangga di Kampung Oeue .....	94



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Akses Utama menuju Amanuban Timur Terputus.....	42
Gambar 2. 2 Terputusnya Akses Desa Mauleum ke Perkotaan .....	44
Gambar 2. 3 Kondisi Akses Jalan Menuju Oeue .....	49
Gambar 2. 4 Peta Lokasi Masjid Nurul Ashri.....	54
Gambar 2. 5 Media Sosial Nurul Ashri.....	56
Gambar 2. 6 Pricelist Hewan Qurban 2025 .....	60
Gambar 2. 7 Laporan Indonesia Berqurban 2025 .....	62
Gambar 3. 1 Kebersamaan Warga Kampung Oeue saat pelaksanaan Qurban .....	70



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kesejahteraan merupakan cita-cita utama dalam Pembangunan yang tidak hanya diukur dari aspek material-ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi sosial, relasional, dan spiritual.<sup>1</sup> Di Indonesia, negara dengan keragaman sosial-budaya yang tinggi, upaya mencapai kesejahteraan seringkali berkelindan dengan konteks sosial-keagamaan yang unik. Salah satu konteks tersebut adalah kehidupan komunitas muslim di wilayah yang mayoritas non-muslim, seperti di Kabupaten Timor Tengah Selatan Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) tepatnya wilayah itu bernama Kampung Oeue.

Kampung Oeue di Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), Nusa Tenggara Timur, merepresentasikan sebuah entitas komunitas yang unik. Sebagai bagian dari lanskap sosial yang lebih luas di NTT, komunitas Muslim di Kampung Oeue tidak hanya berupaya meningkatkan kesejahteraan ekonominya, tetapi juga terus merawat kohesi sosial dan identitas keagamaannya dalam harmoni dengan lingkungan yang plural. Melalui qurban masyarakat dapat berbagi dengan sesama, terutama mereka yang membutuhkan.

Signifikansi ibadah qurban sebagai intervensi sosial menjadi semakin krusial ketika diimplementasikan di wilayah-wilayah yang menghadapi ketegangan struktural (*structural strain*) yang akut, seperti di Kampung Oeue ini.

---

<sup>1</sup> Andi Kasmawati dkk., "Government Policies in Implementing Social Welfare for National Development," *KnE Social Sciences*, advance online publication, 3 Januari 2024, <https://doi.org/10.18502/kss.v9i2.14828>.



Wilayah ini secara administratif terdaftar di Kecamatan Amanuban Timur, Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), Nusa Tenggara Timur yang menghadapi berbagai ketegangan yang bersifat multidimensional. Pertama, ketegangan ekonomi-material yang termanifestasi dalam bentuk kemiskinan ekstrem dan krisis gizi kronis.<sup>2</sup> Kedua, ketegangan sosial-simbolik yang dialami oleh komunitas muslim sebagai kelompok minoritas yang rentan terhadap marginalisasi dan isolasi sosial.<sup>3</sup>

Pemilihan penerima manfaat Qurban sejalan dengan tujuan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan mereka yang kurang mampu. Hal ini semakin relevan ketika diterapkan di daerah tertinggal seperti Kampung Oeue, Kecamatan Amanuban Timur, Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), Nusa Tenggara Timur, di mana mayoritas masyarakat hidup dalam keterbatasan ekonomi dan akses pangan bergizi. Menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2023, tingkat kemiskinan di Kabupaten Timor Tengah Selatan mencapai 25,18%, dengan garis kemiskinan per kapita hanya Rp507.203 per bulan.<sup>4</sup>

Ini menunjukkan banyak masyarakat hidup dalam kondisi rawan sosial dan ketahanan pangan. Selain itu, data Profil Desa dan Kelurahan 2024 menunjukkan

---

<sup>2</sup> Aln Pujo Priambodo, dan Mohammad Ahlis Djirimu, "Government Intervention Strategy in Poverty Reduction: Study on the District and City in Indonesia Across 2016-2023," *Jurnal Bina Praja* 16, no. 3 (2024): 489–508, <https://doi.org/10.21787/jbp.16.2024.489-508>.

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> Website BPS Kabupaten Timor Tengah Selatan, *Statistik Kemiskinan 2024*, Badan Pusat Statistik, 2024. Diakses 1 Juni 2025, pukul 22.46 WITA

Desa Mauleum, memiliki angka stunting yang masih tinggi, yaitu 28,4%, serta ketergantungan masyarakat pada sektor pertanian subsisten.<sup>5</sup>

Motif demikian memiliki kerentanan terhadap cuaca ekstrem dan gagal panen yang akan memperparah kerentanan pangan rumah tangga.<sup>6</sup> Data yang tersaji mengindikasikan sebuah situasi kesejahteraan sosial yang sangat mengkhawatirkan dibanding mayoritas daerah lainnya di Indonesia. Teridentifikasi bahwa prevalensi kemiskinan mencakup seperempat dari total populasi, yang merefleksikan adanya deprivasi ekonomi skala luas.<sup>7</sup>

Situasi ini diperburuk oleh krisis kesehatan publik yang kritis, di mana data menunjukkan angka stunting pada anak balita di wilayah tersebut masih berada di angka 28,4%, angka yang jauh di atas rata-rata nasional dan menunjukkan kondisi darurat gizi. Stunting, sebagai manifestasi klinis dari kondisi malnutrisi kronis, harus dipahami bukan sekadar sebagai kegagalan pertumbuhan fisik semata. Lebih dari itu, kondisi ini memiliki implikasi permanen yang merugikan terhadap perkembangan kognitif dan kapasitas intelektual anak, yang secara fundamental akan memengaruhi kualitas sumber daya manusia di masa depan.

Dalam konteks ini, Program Indonesia Berqurban yang diinisiasi oleh Masjid Nurul Ashri Yogyakarta tidak sekadar program bantuan pangan, melainkan sebuah intervensi kritis terhadap krisis gizi di salah satu wilayah dengan status darurat gizi di Indonesia. Implementasi Program Indonesia Berqurban di Kampung

---

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> Yohanis Ngongo dkk., “Local Wisdom of West Timorese Farmers in Land Management,” *Sustainability* 14, no. 10 (2022): 6023, <https://doi.org/10.3390/su14106023>.

<sup>7</sup> *Ibid* hlm. 2.

Oeue mengadopsi model pemberdayaan komunitas dengan memobilisasi sumber daya manusia lokal dalam manajemen distribusi dan proses teknis penyembelihan.

Ditinjau secara ekonomi hal tersebut menciptakan stimulasi aktivitas ekonomi lokal melalui pelibatan partisipatif relawan setempat. Lebih dari sekadar dampak material, strategi ini juga memberikan kontribusi psikologis yang signifikan, yakni memvalidasi dan membangun rasa percaya diri komunitas sebagai komponen integral dari jaringan filantropi nasional.

Observasi ini selaras dengan studi-studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa praktik filantropi di daerah-daerah terpinggirkan, yang dikonkretkan melalui penerimaan qurban, berfungsi sebagai katalisator untuk memperkuat ikatan sosial dan menumbuhkan rasa diakui (*sense of belonging*) dalam identitas kolektif umat Islam.<sup>8</sup> Dalam konteks ini, Implementasi program Indonesia Berqurban oleh Masjid Nurul Ashri Yogyakarta di Kampung Oeue menghasilkan implikasi sosial yang signifikan, melampaui aspek karitatif, tidak hanya dalam bentuk distribusi daging qurban, tetapi program ini teridentifikasi memicu transformasi dalam interaksi sosial. Hal tersebut bisa dilihat dari ikatan komunitas yang terjalin.<sup>9</sup>

Meskipun studi mengenai filantropi Islam dan Qurban telah banyak dilakukan, mayoritas literatur cenderung berfokus pada dua kutub utama yaitu tinjauan *fiqih* ibadah atau dampak ekonomi makro distribusi daging juga manajerial

---

<sup>8</sup> Muhammad Deni Putra dkk., "Collaboration For Social Justice: Islamic Philanthropy, Government, And Communities In Advancing Welfare In Marginalized Areas," *TAMWIL* 10, no. 2 (2024): 71, <https://doi.org/10.31958/jtm.v10i2.13797>.

<sup>9</sup> Moh. Mardi, "Peran Masjid dalam Pengembangan Sosial dan Ekonomi Masyarakat," *Journal of Economic and Islamic Research* 3, no. 1 (2024): 391–408, <https://doi.org/10.62730/journalofeconomicandislamicresearch.v3i1.140>.

sebuah lembaga actor filantropi. Akan tetapi masih terdapat kelangkaan literatur yang menempatkan ibadah Qurban sebagai mekanisme intervensi pekerjaan sosial dalam mereduksi ketegangan struktural (*structural strain*) di wilayah 3T.

Kebanyakan riset sebelumnya melihat Qurban sebagai aktivitas karitatif sesaat (*charity*), namun belum banyak yang membedahnya sebagai instrumen strategis untuk membangun jaring pengaman sosial dan modal sosial lintas iman di daerah dengan kerentanan ganda kemiskinan ekstrem dan isolasi geografis.

Kebaruan atau *novelty* dari penelitian ini terletak pada pergeseran paradigma analisis dari Qurban sebagai ritual konsumtif menjadi Qurban sebagai medium Diplomasi Sosial dan penguatan potensi modal sosial komunitas berbasis aset spiritual. Penelitian ini menawarkan perspektif baru bagaimana aktor luar (dan aktor lokal berkolaborasi mengatasi *strain* (ketegangan) akibat kemiskinan dan stunting, bukan melalui bantuan *top-down*, melainkan melalui penguatan ikatan komunal internal umat Islam sekaligus menjembatani hubungan dengan masyarakat non-Muslim di sekitarnya. Ini adalah model filantropi yang melampaui sekat teologis demi tujuan kesejahteraan sosial yang inklusif.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan bagi disiplin Ilmu Kesejahteraan Sosial, khususnya dalam pengayaan diskursus *Faith-Based Social Work* (Pekerjaan Sosial Berbasis Keagamaan). Temuan dalam riset ini diharapkan dapat merumuskan model intervensi sosial yang adaptif terhadap konteks budaya lokal NTT. Bagi praktisi kesejahteraan sosial dan pembuat kebijakan, penelitian ini menyumbangkan wawasan empiris tentang bagaimana pranata agama dapat difungsikan sebagai sistem dukungan sosial (*social support*

*system*) yang efektif untuk menangani masalah kesejahteraan multidimensi seperti stunting dan kemiskinan di wilayah-wilayah yang sulit dijangkau oleh intervensi negara secara penuh.

Dan yang terpenting meneguhkan eksistensi komunitas muslim yang secara demografis merupakan minoritas di Timor Tengah Selatan. Penerimaan hewan qurban oleh masyarakat Oeue bukan sekadar bentuk konsumsi, tetapi juga bagian dari proses pengakuan simbolik atas keberadaan mereka sebagai bagian dari umat Islam yang lebih luas, bahkan sebagai non-muslim sekalipun.

Karena beberapa Kartu Keluarga disana memiliki kolom agama yang berbeda antara anak dan orangtua, atau sebaliknya karena adanya proses perpindahan dari agama Nasrani menuju Islam yang kita kenal dengan istilah *mualaf*. Hal ini berkontribusi terhadap integrasi sosial dalam komunitas yang selama ini mengalami marginalisasi.

Fenomena ini menarik untuk diteliti karena mengandung dinamika perubahan sosial yang diinisiasi oleh aktor luar komunitas melalui medium ibadah sosial spesifiknya filantropi. Perubahan sosial yang akan diamati betul-betul pada ranah daerah yang memerlukan perhatian khusus dari berbagai elemen yang berkepentingan di ranah kesejahteraan sosial terutama pemerintah melalui instansi terkait, akademisi dan praktisi kesejahteraan sosial yang dalam hal ini diharapkan akan membuka paradigma baru di daerah yang diteliti yaitu Kampung Oeue Desa Mauleum Kecamatan Amanuban Timur Kabupaten Timor Tengah Selatan Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Berbicara mengenai kesejahteraan disini cukup kompleks mulai dari infrastruktur, pola pikir dan wawasan masyarakat terhadap sosial-ekonomi yang berimplikasi kompleks juga terhadap kehidupan masyarakat disana. Sekilas bahasan mengenai butuhnya perhatian-perhatian pihak luar terhadap desa tersebut ialah bahwa Desa ini termasuk daerah 3T<sup>10</sup> (Tertinggal, Terdepan, Terluar) dengan makna yang bisa didefinisikan setiap frasanya secara eksplisit.

Tertinggal secara infrastruktur, pembangunan, pendidikan, dan ekonomi, terdepan dari segi daerah yang menghadap ke benua Australia bahkan laut Timor bersentuhan langsung dengan laut Australia sehingga menjadi garda depan juga gerbang dari wilayah perbatasan dan diplomasi. Terluar karena Kabupaten ini bagian dari pulau Timor yang daratannya langsung berbatasan dengan Timor Leste dengan jarak tempuh yang kurang dari 300 km mencapai perbatasan antara negara Indonesia dan Timor Leste.<sup>11</sup>

Beberapa faktor tersebut menjadi pertimbangan Masjid Nurul 'Ashri menjadikan pedalaman NTT tersebut salah satu titik penerima manfaat program Indonesia Berqurban sebagai solidaritas sosial sesama muslim, dan faktor-faktor lain yang tujuannya ialah menebarkan asa dan semangat masyarakat disana, serta memicu pembangunan, dan perubahan sosial yang berdampak positif bagi kesejahteraan masyarakat Kampung Oeue. Selain itu, fenomena qurban di

---

<sup>10</sup> Nay Akwilin dkk., "Tingkat Ketergantungan Masyarakat Terhadap Hutan (Studi Kasus: Kawasan Hutan Koa Besipae, Desa Mio, Kecamatan Amanuban Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan)," *Wana Lestari* 5, no. 01 (2023): 051–056, <https://doi.org/10.35508/wanalestari.v7i01.11736>.

<sup>11</sup> Kemenhan-RI, Panjang Garis Perbatasan Indonesia-Timor Leste 268,8 Kilometer. <https://www.kemhan.go.id/2012/06/08/panjang-garis-perbatasan-indonesia-timor-leste-2688-kilometer.html>.

Kampung Oeue juga membuka ruang dialog lintas agama, mengingat komposisi masyarakat disana yang beragam, sehingga distribusi daging qurban mampu menjadi medium diplomasi sosial dan penguatan solidaritas kemanusiaan.

Dengan demikian, penelitian ini penting untuk melihat bagaimana praktik filantropi Islam tidak hanya berdampak pada aspek konsumsi pangan, tetapi juga menjadi motor perubahan sosial di wilayah 3T yang membutuhkan intervensi berkelanjutan dalam kerangka pembangunan kesejahteraan sosial.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun, maka rumusan masalah penelitian ini terdiri dari :

- A. Bagaimana Program Indonesia Berqurban Berfungsi di Komunitas Muslim Kampung Oeue?
- B. Apa Dampak Program Indonesia Berqurban terhadap Kesejahteraan Komunitas Muslim Kampung Oeue?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini ialah mendeskripsikan penguatan modal sosial dalam pelaksanaan Program Indonesia Berqurban di Kampung Oeue serta mengetahui dampak program tersebut terhadap kondisi kesejahteraan sosial masyarakat setempat.



## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini memperkaya khasanah ilmu kesejahteraan sosial, khususnya dalam dimensi spiritual dan filantropi Islam sebagai instrumen perubahan sosial. Temuan ini juga memberi kontribusi pada teori perubahan sosial makro berbasis aksi simbolik dan pemberdayaan masyarakat, dengan melihat bagaimana ritual keagamaan dalam islam yaitu *qurban* dapat bertransformasi menjadi intervensi sosial yang relevan pada komunitas marginal.

Selain itu, studi ini mendukung teori modal sosial Putnam, bahwa relasi sosial dan jejaring kepercayaan dapat dibangun melalui praktik filantropi keagamaan seperti *qurban*, yang berdampak pada peningkatan kohesi sosial dan kapasitas kolektif masyarakat melalui interaksi, kolaborasi, dan sumber daya bersama.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menjadi referensi akademis untuk mengkaji keterkaitan antara filantropi, spiritualitas, dan pembangunan kesejahteraan sosial dalam konteks wilayah tertinggal.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi lembaga filantropi Islam seperti masjid, LAZ, atau organisasi masyarakat sipil dalam merancang program yang lebih kontekstual, inklusif, dan berkelanjutan untuk menjangkau wilayah tertinggal. Data Bappenas 2024 menunjukkan masih terdapat 62

kabupaten/kota dengan status daerah tertinggal, termasuk Timor Tengah Selatan yang membutuhkan intervensi terpadu melalui pendekatan kolaborasi antaraktor.<sup>12</sup>

Oleh karena itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberi arah bagi stakeholder agar lebih menunjang masyarakat pedalaman dalam mengejar ketertinggalannya, terutama dengan memanfaatkan potensi filantropi Islam sebagai pengungkit pembangunan sosial dan ekonomi.

### **E. Kajian Pustaka**

Dalam Menyusun dan melakukan penelitian ini, dilakukan kajian informasi berupa data-data dan temuan dari penelitian terdahulu yang dilakukan serta bersinggungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Tentunya penelitian ini menambah dimensi baru pada beberapa penelitian terdahulu, seperti jurnal berjudul “Penguatan Pemahaman Keislaman bagi Mualaf di Desa Mauleum” yang ditulis oleh Yanti Rosalina Naitboho, Jakaria M. Sali, Iskandar, Syarif Idris, Rahma, dan Hikmah Hariyati serta diterbitkan oleh Universitas Mataram dalam Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat Vol. 8 No. 1, Februari 2025.<sup>13</sup>

Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh kondisi masyarakat Kampung Kium, Desa Mauleum, Timor Tengah Selatan, yang sebagian besar merupakan mualaf. Meskipun telah memeluk agama Islam, pemahaman mereka tentang ajaran Islam masih sangat minim. Faktor geografis, keterbatasan Pendidikan dengan kondisi

---

<sup>12</sup> Dennis Shoesmith dkk., “Decentralised Governance in Indonesia’s Disadvantaged Regions: A Critique of the Underperforming Model of Local Governance in Eastern Indonesia,” *Journal of Current Southeast Asian Affairs* 39, no. 3 (2020): 359–80, <https://doi.org/10.1177/1868103420963140>.

<sup>13</sup> Yanti Rosalina Naitboho dkk., “Penguatan Pemahaman Keislaman bagi Mualaf di Desa Mauleum,” *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat* 8, no. 1 (2025): 52–57, <https://doi.org/10.29303/jppm.v8i1.8410>.

masih banyak masyarakat yang buta huruf, serta kesibukan sebagai petani dan peternak membuat proses belajar agama menjadi terbatas.

Oleh karena itu, program pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman keislaman secara menyeluruh dan membekali mereka dengan pengetahuan tentang nilai-nilai sosial dalam Islam. Kegiatan dilakukan pada 9 Juni 2023 dengan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)*, yang menekankan pada partisipasi aktif masyarakat. Mereka tidak hanya dijadikan sebagai objek, tetapi juga dipersiapkan sebagai aktor dakwah lanjutan di komunitasnya.

Kegiatan berlangsung selama satu hari penuh dan melibatkan penyampaian materi, diskusi, serta evaluasi. Materi yang disampaikan mencakup pengertian Islam, sumber ajaran Islam, karakteristik Islam Indonesia (*wasathiyah*), serta nilai-nilai Islam baik *ilahiyyah* maupun *insaniyyah*. Kegiatan penguatan keislaman ini mendapat sambutan positif dari masyarakat. Sebanyak 40 peserta menunjukkan antusiasme tinggi, terlihat dari keterlibatan mereka dalam diskusi dan pertanyaan yang diajukan.

Evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman peserta tentang aqidah, ibadah, serta aspek sosial dalam Islam. Mereka mulai bisa mempraktikkan ajaran Islam secara perlahan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan ini juga mempererat hubungan sosial antara tim pengabdian dan masyarakat. Evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman aqidah, ibadah, dan nilai sosial, serta

adanya praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. seperti mulai terbentuknya kelompok belajar Al-Qur'an dan tadarus bersama warga.<sup>14</sup>

Penelitian ini juga mempererat hubungan sosial antara tim pengabdian dan masyarakat setempat, memperkuat kepercayaan warga terhadap pihak luar yang membawa nilai-nilai positif. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada topik dan lokasi penelitian meskipun berada dalam lingkup desa yang sama, penelitian ini akan difokuskan pada *Kampung Oeue* dengan tema filantropi Islam melalui program qurban dan dampaknya terhadap perubahan sosial masyarakat marginal.

Namun, kesamaan fenomena mengenai kultur masyarakat, keterbatasan akses pendidikan, serta posisi masyarakat sebagai komunitas minoritas menjadikan penelitian terdahulu ini rujukan penting untuk memahami dinamika sosial masyarakat Desa Mauleum secara holistik. Penelitian ini akan memperluas dimensi kajian dengan melihat bagaimana ibadah sosial qurban tidak hanya berdampak spiritual tetapi juga pada penguatan kohesi sosial, transformasi nilai, serta pemberdayaan masyarakat melalui jalur filantropi Islam.

Rujukan kedua adalah penelitian dari Arifin dan Abu Sari dalam jurnal "Economic Empowerment Based on Islamic Philanthropy in Surabaya".<sup>15</sup> Penelitian ini mengkaji peran filantropi Islam dalam pemberdayaan ekonomi umat di Surabaya. Studi kualitatif ini berfokus pada program yang dikelola oleh Yayasan Dana Sosial Al Falah (YDSF). Temuan utamanya adalah bahwa dana filantropi

---

<sup>14</sup> Yanti Rosalina Naitboho dkk., "Penguatan Pemahaman Keislaman bagi Mualaf di Desa Mauleum," *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat* 8, no. 1 (2025): 52–57, <https://doi.org/10.29303/jppm.v8i1.8410>.

<sup>15</sup> Moh Arifin dan Abu Sari, "Economic Empowerment Based on Islamic Philanthropy in Surabaya," *Malia (Terakreditasi)* 14, no. 2 (2023): 286–96, <https://doi.org/10.35891/ml.v14i2.3866>.

Islam (Zakat, Infak, Sedekah) yang disalurkan secara produktif melalui program Kelompok Usaha Mandiri (KUM) telah terbukti berhasil.

Program ini tidak hanya memberikan modal usaha tetapi juga mencakup pendampingan spiritual melalui pengajian rutin dan pelatihan *soft skill*. Intisari dari jurnal ini adalah bahwa filantropi Islam, ketika dikelola secara produktif, mampu mentransformasi status ekonomi penerima manfaat (*mustahik*) menjadi pemberi (*muzakki*), yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan dan mencapai kesejahteraan ekonomi dan otomatis meningkatkan resiliensi komunitas muslim yang notabene sebagai minoritas di Desa Mauleum.

Kedua penelitian ini sama-sama berakar pada tema sentral filantropi Islam sebagai instrumen untuk pengentasan kemiskinan dan pencapaian kesejahteraan sosial. Keduanya menganalisis model intervensi yang diinisiasi oleh lembaga filantropi eksternal YDSF dalam penelitian Arifin & Sari dan Masjid Nurul Ashri Yogyakarta dalam penelitian ini yang membawa program ke dalam sebuah komunitas. Selain itu, jurnal tersebut juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik serupa, sehingga dapat dijadikan sebagai titik pembanding yang relevan.

Namun, terdapat perbedaan fundamental yang menunjukkan keunikan dan kebaruan (*novelty*) dari penelitian yang akan peneliti lakukan. Pertama, penelitian Arifin & Sari (2023) berfokus murni pada pemberdayaan ekonomi produktif, di mana tolok ukur keberhasilannya adalah transformasi ekonomi mustahik menjadi muzakki melalui modal usaha. Sebaliknya, penelitian ini menganalisis filantropi

berbasis ritual (*qurban*) yang secara esensi bersifat karitatif-konsumtif melalui distribusi daging.

Keunikannya terletak pada analisis bagaimana sebuah intervensi konsumtif dapat bertransformasi menghasilkan dampak sosial-simbolik yang produktif, yaitu bukan penciptaan usaha baru, melainkan produksi dan reproduksi modal sosial. Perbedaan kedua terletak pada konteks penelitian. Jurnal Arifin & Sari mengambil latar di wilayah urban dalam konteks masyarakat Muslim yang diasumsikan sebagai mayoritas. Sementara itu, penelitian ini mengambil lokasi di wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan, Terluar) dengan tantangan kemiskinan ekstrem, krisis gizi, dan masalah lainnya yang cukup kompleks.

Yang terpenting, penelitian ini berfokus pada komunitas Muslim sebagai kelompok minoritas yang mengalami ketegangan sosial-simbolik dan rentan terhadap marginalisasi, sebuah konteks yang tidak dibahas dalam jurnal pembandingan tersebut. Oleh karena itu, keunikan penelitian ini terletak pada penggunaan kerangka teori yang spesifik untuk menganalisis bagaimana ritual filantropi (*qurban*) berfungsi sebagai katalisator perubahan sosial dalam konteks minoritas yang kompleks.

Jika penelitian Arifin & Sari mengukur dampak melalui peningkatan pendapatan. Fokusnya adalah untuk membuktikan bagaimana Program Indonesia Berqurban tidak hanya berdampak material, tetapi juga mampu membangun Modal Sosial Ikatan atau *Bonding Capital* untuk meneguhkan identitas komunitas minoritas, juga membangun Modal Sosial Jembatan (*Bridging Capital*) yang membuka ruang dialog dan solidaritas lintas agama. Dimensi analisis kohesi sosial,

afirmasi identitas minoritas, dan diplomasi sosial inilah yang menjadi kontribusi utama penelitian ini.

Rujukan selanjutnya ialah penelitian Amalia Cahya Rachmayanti pada Tahun 2024 dalam jurnalnya “Keshalihan Sosial Melalui Pemberdayaan Ekonomi-Sosial Umat Pada Masjid Nurul Ashri Yogyakarta”, yang diterbitkan oleh STIDKI Ar-Rahmah melalui Publisher Masjiduna menggunakan metode kualitatif deskriptif.<sup>16</sup> Penelitian ini sangat membantu secara perspektif dan informasi terutama terkait lokasi penelitian yang dipilih memiliki kesamaan.

Menggunakan teori dan konsep filantropi Islam yang mencakup praktik seperti *zakat*, *infak*, sedekah, dan wakaf. Tujuannya adalah meninjau kemampuan masjid dalam menimbulkan pemberdayaan umat baik secara ekonomi dan sosial. Fokus utama penelitian adalah menggali bagaimana Masjid Nurul Ashri Yogyakarta telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai keshalihan sosial ke dalam program pemberdayaan ekonomi dan sosial masyarakatnya. Keshalihan sosial ini diimplementasikan melalui pengelolaan *zakat*, *infak*, dan sedekah (ZIS) yang transparan dan inklusif, menjadikannya lebih dari sekadar pusat ibadah ritual. Nilai-nilai Islam yang mendasar, seperti keadilan, solidaritas (*al-takaful*), dan tanggung jawab sosial, menjadi landasan utama bagi setiap program yang dirancang, memastikan bahwa upaya pemberdayaan bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh dan berkeadilan.

---

<sup>16</sup> Amalia Cahya Rahmawati, “Keshalihan Sosial melalui Pemberdayaan Ekonomi-Sosial Umat pada Masjid Nurul Ashri Yogyakarta,” *Masjiduna : Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah* 8, no. 1 (2025): 10–18, <https://doi.org/10.52833/masjiduna.v8i1.241>.



Keberhasilan implementasi nilai-nilai ini terwujud melalui beragam inisiatif program pemberdayaan yang dijalankan secara terorganisir. Program-program ini secara nyata mencakup pemberian modal usaha mikro tanpa bunga, pelatihan keterampilan, dan distribusi bantuan sosial yang terarah. Selain itu, masjid juga aktif menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan diskusi komunitas untuk meningkatkan kapasitas intelektual dan spiritual jamaah. Melalui pendekatan produktif ini, Masjid Nurul Ashri tidak hanya memenuhi kebutuhan mendesak masyarakat kurang mampu, tetapi juga secara efektif mendukung peningkatan ekonomi dan kemandirian keluarga penerima manfaat. Secara lebih luas, dampak dari program-program ini bersifat multidimensional, tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi.

Upaya pemberdayaan di Masjid Nurul Ashri turut berperan dalam penguatan jaringan sosial dan peningkatan solidaritas komunitas, yang dicapai melalui pendekatan kolaboratif. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dan prinsip filantropi Islam secara efektif, masjid ini menjadi model dan agen perubahan sosial yang signifikan. Keberhasilan Masjid Nurul Ashri dalam menjawab tantangan kontemporer seperti kesenjangan ekonomi dan ketidakadilan sosial menegaskan peran strategis masjid sebagai pusat kegiatan sosial-ekonomi yang berkelanjutan.

Penelitian ini merujuk kepada temuan tersebut dikarenakan naungan penelitian berada pada program yang diinisiasi Baitul Maal Nurul Ashri pada penelitian tersebut. Oleh karena itu penelitian ini membutuhkan beberapa data yang relevan dalam menganalisis wadah dari program Indonesia Berqurban yang

menjadi salah satu titik fokus dalam menjalankan penelitian ini. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan tentunya berbeda dari segi sudut pandang dimana peneliti Amelia Cahya menyoroti peran langsung Baitul Maal Nurul Ashri dalam mengorganisir lembaganya, mengelola sumberdaya dalam mencapai tujuan yang dilaksanakan melalui implementasi program-program masjid yang dicanangkan.

Di sisi lain, penelitian ini menyoroti output dan situasi dari program yang dijalankan Baitul Maal Nurul Ashri. Dengan demikian, penelitian ini berbeda sudut pandang, pendekatan dan tujuan karena menggabungkan pendekatan sosiologis, keagamaan, dan konteks lokal masyarakat minoritas di daerah tertinggal, serta memfokuskan pada perubahan sosial yang bersifat kolektif.

Kemudian sumber terakhir yang dikutip sebagai referensi dalam menyusun penelitian ini ialah jurnal berjudul “Modal Sosial dalam Hari Raya Kurban: Pengembangan Kepercayaan Mudhohi terhadap Laznas PPPA Daarul Qur'an Jakarta” yang ditulis oleh Zulfan Arief Fadillah dan Naeni Amanulloh pada tahun 2022 berfokus pada analisis sisi *supply* (input) dari aktivitas filantropi Islam. Penelitian tersebut mengkaji Program Kurban PPPA Daarul Qur'an dengan subjek utama adalah *mudhohi* (donatur).

Melalui pendekatan kualitatif, Teori Modal Sosial Robert D. Putnam digunakan untuk menganalisis bagaimana Laznas PPPA Daarul Qur'an di Jakarta membangun dan menjaga kepercayaan (*trust*) donatur. Temuan intinya adalah bahwa kepercayaan donatur diperkuat melalui Modal Sosial Ikatan (*Bonding*)

antara Laznas dan donatur, serta Modal Sosial Jembatan (*Linking*) yang dibangun Laznas dengan lembaga-lembaga besar lainnya.

Penelitian ini secara fundamental beroperasi pada sisi *output* atau dampak dari suatu program filantropi, yang berbeda secara mendasar dari studi terdahulu yang cenderung membahas sisi yang menyentuh bidang manajerial atau pengelolaan lembaganya serta finansial atau fundraising yang masih dalam lingkup sama.

Sehingga, kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analitis dari pengembangan produksi Modal Sosial di level antar-Warga Penerima. Maka dari itu, penelitian ini menempatkan komunitas penerima sebagai subjek aktif dan produsen modal sosial, bukan sekadar objek yang diteliti.<sup>17</sup>

Kebaruan ini diperkuat oleh konteks lokasi yang unik di Kampung Oeue, Timor Tengah Selatan dengan komunitas Muslim minoritas. Perbedaan lokasi ini krusial karena penelitian ini mengaplikasikan Modal Sosial pada dimensi sosio-kultural yang kompleks, yaitu untuk mengatasi ketegangan sosial-simbolik (minoritas dan isolasi) yang tidak menjadi fokus dalam penelitian filantropi umum.

Dengan menggunakan Modal Sosial Ikatan (*Bonding*) untuk mengukur penguatan komunitas minoritas, dan Modal Sosial Jembatan (*Bridging*) untuk menganalisis dampak transformatif program terhadap kohesi komunal dan solidaritas lintas agama antara muslim dan non-muslim, penelitian ini berhasil

---

<sup>17</sup> Zulfan Arief Fadillah dan Naeni Amanulloh, "Modal Sosial dalam Hari Raya Kurban: Pengembangan Kepercayaan Mudhohi terhadap Lasznas PPPA Daarul Qurâ€™an Jakarta," *Muqoddima: Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi* 3, no. 2 (2022): 105–18, <https://doi.org/10.47776/10.47776/MJPRS.003.02.04>.

mengisi kekosongan literatur dengan membedah dimensi dampak sosial dan kesejahteraan dari ritual keagamaan di komunitas marginal.

## F. Kajian Teori

Dalam menganalisis implikasi sosial dari Program Indonesia Berqurban di Kampung Oeue, kerangka teoretis modal sosial yang diformulasikan oleh Robert Putnam memiliki relevansi yang signifikan. Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai elemen-elemen dalam organisasi sosial, mencakup kepercayaan (*trust*), norma (*norms*), dan jaringan (*networks*) yang berkontribusi pada peningkatan efisiensi kolektif melalui fasilitasi aksi terkoordinasi.<sup>18</sup>

Secara kontekstual, program qurban ini tidak dapat direduksi maknanya sebatas transfer sumber daya material melalui daging hewan *qurban*. Ia harus dipahami sebagai sebuah arena sosial yang secara dinamis memproduksi dan mereproduksi modal sosial, khususnya dalam konteks komunitas yang menghadapi ketegangan struktural. Signifikansi teoretis intervensi ini terletak pada kapasitasnya untuk menstimulasi bentuk-bentuk modal sosial yang fundamental.

Terdiri dari 3 unsur pembangun yakni Jaringan (*linking*), Norma (*norms*), dan Kepercayaan (*trust*).<sup>19</sup> Penelitian ini menganalisis bahwa dampak program seperti penguatan kohesi, afirmasi identitas, dan tumbuhnya rasa percaya diri komunitas merupakan manifestasi dari terbentuknya Modal Sosial Ikatan (*Bonding Capital*). Ini adalah mekanisme yang secara langsung menjawab ketegangan sosial-

---

<sup>18</sup> Adalbert Evers, "Social Capital and Civic Commitment: On Putnam's Way of Understanding," *Social Policy and Society* 2, no. 1 (2003): 13–21, <https://doi.org/10.1017/S1474746403001052>.

<sup>19</sup> *Ibid.*

simbolik yang dialami komunitas Muslim minoritas. Pada saat yang sama, fenomena pelibatan warga non-Muslim dan terbukanya ruang dialog lintas agama.

Hal demikian dipandang sebagai bukti terciptanya Modal Sosial Jembatan (*Bridging Capital*), yang berfungsi meruntuhkan sekat-sekat isolasi sosial.<sup>20</sup> Teori ini memungkinkan penelitian ini untuk masuk ke ranah relasional dan struktural, yang merupakan fokus utama Ilmu Kesejahteraan Sosial dalam lensa jaringan, norma, dan *trust*.

Sehingga penggunaan teori ini menjadi kiat yang tepat dengan relevansi teori dalam menganalisis situasi-situasi dalam konteks penelitian ini, modal sosial diperlukan untuk akselerasi kesejahteraan daerah yang diteliti. Penggunaan Teori Modal Sosial dalam penelitian ini tidak hanya relevan, tetapi juga esensial untuk membedah implementasi Program Indonesia Berqurban di Kampung Oeue.

Penelitian ini berargumen bahwa intervensi ini harus dipahami sebagai investasi aktif dalam pembangunan modal sosial di tengah komunitas yang menghadapi kerentanan ganda. Dengan memposisikan Modal Sosial sebagai kerangka kerja, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan *mekanisme* perubahan sosial yang terjadi di Kampung Oeue.

Teori ini memberikan validitas bagi implementasi Kesejahteraan Sosial Berbasis Komunitas (KSBK).<sup>21</sup> Hal tersebut dikarenakan memungkinkan peneliti

---

<sup>20</sup> , Syed Sibgatullah Shah dan Syed Akhtar Hussain Shah, "Trust as a Determinant of Social Welfare in the Digital Economy," *Social Network Analysis and Mining* 14, no. 1 (2024): 79, <https://doi.org/10.1007/s13278-024-01238-5>.

<sup>21</sup> Mohammad Nalikan dkk., "Community-Based Village Development Strategy Leveraging Social Capital: A Case Study of Lamongan Regency," *Journal of Ecohumanism* 4, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.62754/joe.v4i1.6217>.

untuk melihat qurban sebagai mobilisasi sumber daya, melalui pelibatan relawan lokal yang merupakan bentuk pengaktifan Modal Sosial yang sudah ada di komunitas.

### 1. Modal Sosial Ikatan (Bonding Social Capital) :

Bentuk modal sosial ini merujuk pada relasi kepercayaan dan jaringan yang terjalin secara intra-kelompok yang didasarkan pada kesamaan identitas (homogenitas) sebagai sesama penganut ajaran Islam, bahkan mengarah lebih universal seperti sebagai warga negara Indonesia dan sesama manusia.<sup>22</sup>

Dalam konteks Kampung Oeue, Program Indonesia Berqurban berfungsi sebagai instrumen krusial untuk mengkonstruksi *bonding capital* bagi komunitas Muslim yang berposisi sebagai minoritas. Praktik filantropi Islam ini, meski diinisiasi oleh aktor eksternal, mengkreasi sebuah ruang kolektif melalui partisipasi lokal. Ruang ini memungkinkan komunitas Muslim berinteraksi, berkolaborasi dalam manajemen qurban, dan merayakan identitas keagamaan mereka.

Tetapi bonding atau ikatan kerekatan masyarakat di Kampung Oeue memiliki dua bentuk yang terintegrasi, yaitu *bonding* internal dengan sesama muslim dan *bonding* eksternal dengan komunitas non-muslim. Hal ini terlihat dari dua temuan penting. Pertama, adanya partisipasi warga non-Muslim dalam rangkaian kegiatan. Kedua, program ini membuka ruang dialog antar-agama yang berperan sebagai penghubung sosial ketika warga non-Muslim terlibat dan ikut merasakan manfaat dari sebuah tradisi Islam. Proses ini menciptakan sebuah

---

<sup>22</sup> Minna Tuominen dan Leena Haanpää, "Young People's Well-Being and the Association with Social Capital, i.e. Social Networks, Trust and Reciprocity," *Social Indicators Research* 159, no. 2 (2022): 617–45, <https://doi.org/10.1007/s11205-021-02762-z>.

kebiasaan baru untuk saling memberi dan menerima. Hasilnya, rasa percaya yang terbangun bukan lagi hanya milik satu kelompok saja, tetapi menjadi milik bersama.

Hal ini berkontribusi memperkuat rasa solidaritas kemanusiaan yang lebih luas untuk memahami bagaimana sebuah program keagamaan dapat memperkuat identitas internal kelompoknya yang berimplikasi langsung pada afirmasi komunal dan peningkatan agensi kolektif.

Dengan demikian, penerimaan qurban mentransendensi nilai material, menjadi sebuah validasi simbolik atas eksistensi mereka, yang pada gilirannya memperkuat soliditas internal dan kohesivitas kelompok muslim yang memiliki resiko kerentanan terhadap marginalisasi ditengah kelompok mayoritas.

## **2. Modal Sosial Jembatan (Bridging Social Capital):**

Berbeda dengan *bonding*, *bridging capital* merujuk pada jaringan yang terbentuk secara inter-kelompok, menghubungkan individu atau kelompok yang heterogen.<sup>23</sup> Program qurban ini tidak hanya menguatkan kohesi sosial komunitas masyarakat Oeue, tetapi juga berhasil membangun jembatan penghubung dengan kelompok lain (*bridging*). Dalam hal ini, kegiatan yang diselenggarakan menjembatani relasi dengan *stake holder* mereka yang memberi dukungan terselenggaranya program.

Relasi yang dikuatkan diantaranya antara masyarakat setempat pemerintahan daerah mulai tingkat desa hingga kecamatan, berikut jajaran aparat lainnya seperti satuan TNI dan Kepolisian yang menjalankan fungsi pengamanan

---

<sup>23</sup> Mohd Hafiz Mohd Nor dkk., "Social Capital in Youth Volunteerism" *Planning Malaysia Journal* 16, no. 8 (2018), <https://doi.org/10.21837/pmjournal.v16.i8.548>.



disana. Jembatan yang terbentuk selanjutnya ialah antara warga Oeue dengan Masjid Nurul Ashri sebagai inisiator pelaksanaan Program Indonesia Berqurban.

Jaringan yang terjalin juga mengimpuls berbagai aktor dan kelompok lain untuk bisa memberi dukungan yang sama terhadap Kampung Oeue. Kerjasama masyarakat Oeue merupakan hal yang sangat penting dalam tercapainya pola-pola ikatan yang menjadi modal sosial mereka untuk beberapa langkah mendapatkan kesejahteraannya. *Bonding* yang terjalin sekaligus membangun jembatan dengan kelompok luar (*bridging*), dimana kedua proses ini sangat penting untuk menciptakan kesejahteraan sosial di wilayah dengan masyarakat yang beragam seperti di Timor Tengah Selatan.

Selain itu, Teori Modal Sosial adalah satu-satunya alat yang dapat menjelaskan fenomena inklusivitas Program Indonesia Berqurban. Penelitian ini berpendapat bahwa pelibatan warga non-Muslim dalam rangkaian kegiatan adalah bukti terciptanya Modal Sosial Jembatan (*Bridging Capital*). *Bridging capital* memungkinkan peneliti untuk menganalisis bagaimana ritual keagamaan bertransformasi menjadi medium diplomasi sosial yang menumbuhkan norma timbal balik (*reciprocity*) dan kepercayaan (*trust*) antar kelompok heterogen.

Konsekuensinya, kepercayaan yang terbangun tidak lagi bersifat eksklusif bagi satu kelompok, melainkan bertransformasi menjadi *kapital kolektif* seluruh kampung, yang merupakan fondasi untuk solidaritas humanistik yang lebih luas. Dengan demikian, kerangka yang dibangun penelitian ini adalah utuh. Teori Modal Sosial mampu mengukur dampak non-material intervensi filantropi keagamaan, sekaligus membedah mekanisme penguatan internal (*bonding*) dan pembangunan

jaringan eksternal (*bridging*) sebagai prasyarat fundamental bagi perwujudan kesejahteraan sosial di wilayah dengan kompleksitas sosio-kultural.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali secara mendalam makna, pengalaman, dan partisipasi masyarakat Kampung Oeue dalam pelaksanaan Program Indonesia Berqurban. Jenis studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu lokasi spesifik, yaitu Kampung Oeue di Kabupaten Timor Tengah Selatan, yang menjadi lokasi pelaksanaan program qurban berbasis komunitas oleh Masjid Nurul Ashri Yogyakarta.

Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali secara mendalam makna, pengalaman, dan partisipasi masyarakat Kampung Oeue dalam pelaksanaan Program Indonesia Berqurban. Jenis studi kasus memungkinkan penelitian berfokus pada satu lokasi spesifik yakni Kampung Oeue, Desa Mauleum, Kecamatan Amanuban Timur, Kabupaten Timor Tengah Selatan untuk memotret secara utuh dinamika sosial, kultural, dan spiritual masyarakat yang menjadi penerima manfaat program qurban berbasis komunitas.

Pendekatan ini sesuai dengan pendapat Vanderkaay yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif cocok untuk memahami fenomena yang kompleks

melalui perspektif partisipan dengan konteks alamiah melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami bagaimana pelibatan masyarakat dalam kegiatan sosial.<sup>24</sup>

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus intrinsik. Robert K. Yin mendefinisikan studi kasus sebagai sebuah penyelidikan empiris yang meneliti fenomena kontemporer secara mendalam dan dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batasan antara fenomena dan konteks tidak terlihat dengan jelas.<sup>25</sup>

Penelitian ini berfokus secara spesifik pada kasus unik Program Indonesia Berqurban di Kampung Oeue. Kampung ini dipilih bukan untuk merepresentasikan komunitas lain, melainkan karena memiliki karakteristik yang khas dan menarik untuk dipelajari secara mendalam. Dengan demikian, studi kasus memungkinkan peneliti untuk memotret secara utuh dinamika sosial, kultural, dan spiritual masyarakat dalam menerima dan mengelola program filantropi Islam tersebut.

## 2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan kesejahteraan sosial berbasis komunitas dalam Program Indonesia Berqurban di Kampung Oeue, Timor Tengah Selatan. Penelitian ini juga berfokus untuk mengetahui dampak sosial dan kesejahteraan yang dirasakan masyarakat setempat setelah adanya program tersebut terutama bagi komunitas muslim secara ekonomi,

---

<sup>24</sup> Sandra VanderKaay dkk., “Qualitative Research in Rehabilitation Science: Opportunities, Challenges, and Future Directions,” *Disability and Rehabilitation* 40, no. 6 (2018): 705–13, <https://doi.org/10.1080/09638288.2016.1261414>.

<sup>25</sup> Marco Giuliani, “Robert K. Yin, Case Study Research. Design and Methods, London, Thousand Oaks (CA) e New Dehli, Sage, 1994<sup>2</sup>, Pp. Xvii-171.,” *Italian Political Science Review/Rivista Italiana Di Scienza Politica* 25, no. 3 (1995): 584–85, <https://doi.org/10.1017/S0048840200023960>.

sosial, serta budaya. Untuk menggali fokus tersebut, penelitian akan memusatkan perhatian pada seluruh pihak yang terlibat dan terdampak oleh program ini selama kurun waktu pelaksanaannya.

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Oeue, Kecamatan Amanuban Timur, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur yang merupakan wilayah dengan status daerah tertinggal berdasarkan Keputusan Menteri Desa PDTT Tahun 2023<sup>26</sup>. Kampung ini menjadi mitra penerima manfaat dari Program Indonesia Berqurban yang diselenggarakan oleh Masjid Nurul Ashri Yogyakarta sejak tahun 2022 hingga sekarang, dengan frekuensi pemotongan 3–5 ekor sapi per tahun yang didistribusikan kepada warga pra-sejahtera.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah seluruh pihak yang terlibat dan terdampak oleh Program Indonesia Berqurban di Kampung Oeue dengan objek yang diteliti yaitu dampak yang mereka rasakan atas penyelenggaraan Program Indonesia Berqurban terhadap kehidupan mereka. Untuk mendapatkan data yang kaya dan mendalam, informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*.

Subjek penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu individu yang terlibat langsung dalam pelaksanaan dan penerimaan manfaat Program Indonesia Berqurban. Subjek penelitian ditentukan berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam pelaksanaan dan penerimaan manfaat Program Indonesia Berqurban, sehingga data yang diperoleh relevan dan mendalam, maka

---

<sup>26</sup> *Status Daerah Tertinggal Bappenas & Kepmen Desa PDTT* (BAPPENAS, t.t.), <https://indonesia.go.id/narasi/indonesia-dalam-angka/ekonomi/tak-satu-pun-boleh-tercecer-di-belakang>.

dari itu penggunaan Teknik *Purposive Sampling* selaras menjawab kebutuhan penelitian ini.

Pemilihan seluruh informan dilakukan untuk tujuan tertentu, dimana dalam hal penelitian ini dipilih informan dari berbagai aspek yang terlibat dalam program Indonesia Berqurban agar terbentuk sebuah data yang valid serta multi-perspektif sehingga memperkecil kemungkinan bias. Perbedaan peran setiap informan dalam masyarakat maupun peran dalam Tim Pelaksana Indonesia Berqurban menjadi variasi sumber untuk memperdalam kajian pemaknaan yang selanjutnya diinterpretasikan dengan Teori Modal Sosial dalam proses verifikasi data yang juga menekankan variasi gender dan usia dalam pemilihan informan.

Variasi tersebut dilakukan agar data yang diperoleh mencerminkan beragam perspektif masyarakat, sesuai dengan prinsip inklusi dalam penelitian kesejahteraan sosial yang mengambil latar di Kampung Oeue sebagai lokasi utama dan berkelanjutan dari Program Indonesia Berqurban yang diselenggarakan oleh Masjid Nurul Ashri.

**Tabel 1. 1 Data Informan**

No	Informan	Jumlah	Nama
1.	Tokoh Adat/ Pemerintahan Kampung Oeue	2	Zulkarnain Nobisa, Ustadz Adam
2.	Relawan Indonesia Berqurban Masjid Nurul Ashri	2	Anggita Apriansya, Moh. Unais
3.	Warga Kampung Oeue Penerima Manfaat Indonesia Berqurban	3	Ibu Efrosina, Pak Tomas, dan Pak Muhamad Isak

Wilayah ini merepresentasikan konteks daerah tertinggal dengan tantangan kemiskinan ekstrem, krisis gizi, dan stunting yang signifikan, sebagaimana ditunjukkan oleh data BPS dan profil desa. Program qurban di lokasi ini tidak hanya berdampak ekonomi melalui distribusi daging dan pembelian hewan ternak tetapi juga berpotensi menciptakan perubahan sosial, penguatan kohesi, dan dialog lintas agama, menjadikannya situs yang kaya untuk penelitian.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang mendalam dan kaya, digunakan tiga teknik utama terkait pengumpulan data, yaitu :

#### 1. Wawancara

Wawancara, merupakan teknik pengumpulan data kualitatif yang dilakukan melalui dialog langsung antara pewawancara dan partisipan atau responden. Fungsi utamanya adalah menghasilkan data yang dapat diinterpretasikan dan disusun guna membangun pemahaman atas suatu topik. Proses wawancara ini fleksibel, bisa dimulai sebagai survei pendahuluan dan diperdalam melalui wawancara inti di tahap selanjutnya.<sup>27</sup>

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan kunci yang memiliki pengalaman langsung dalam program, baik sebagai penyelenggara maupun penerima manfaat. Pertanyaan berfokus pada proses pelibatan warga dalam penyediaan akomodasi dan konsumsi relawan qurban.

---

<sup>27</sup> Stephen M. Croucher dan Daniel Cronn-Mills, "Interviewing," dalam *Understanding Communication Research Methods*, 3 ed., oleh Stephen M. Croucher dan Daniel Cronn-Mills (Routledge, 2021), <https://doi.org/10.4324/9781003109129-12>.

Selain itu, proses pemilihan ternak lokal, pelaksanaan penyembelihan, termasuk ritual keagamaan yang diikuti bersama warga, serta mekanisme distribusi dari struktur kampung, RW, hingga RT, serta prioritas penerima manfaat (janda, lansia, keluarga miskin, dan mualaf).

Dalam proses pengumpulan data, wawancara pertama kali dilakukan dengan Pak Zulkarnain Nobisa, seorang tokoh masyarakat Oeue yang juga sempat menjadi anggota DPRD Kabupaten Timor Tengah Selatan. Beliau juga menjadi koordinator penghubung masyarakat lokal dengan Nurul Ashri yang merupakan aktor Program. Wawancara dilakukan pada tanggal 4 Juni 2025 bertempat di Rumah Qur'an Kampung Oeue milik LAZNAS Dewan Dakwah Indonesia.

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan pihak penerima manfaat program yaitu Bapak Muhammad Isak Nobisa, seorang warga lokal Oeue yang menjadi penerima manfaat sejak tahun pertama pelaksanaan Indonesia Berqurban sampai tahun 2025. Wawancara dilakukan pada tanggal 4 Juni 2025 bertempat di depan lapangan MI Negeri 2 Oeue yang berlangsung lancar serta disambut antusias narasumber untuk membantu memberikan informasi kepada pewawancara.

Dalam wawancara tersebut narasumber menyampaikan bahwa dirinya secara pribadi selalu senang dan antusias menyambut hari raya qurban dengan segala rangkaian acaranya terutama akan kedatangan mitra salahsatunya dari Nurul Ashri yang paling konsisten sejak awal intervensinya di kampung ini. Antusiasme tersebut selain karena adanya hewan qurban yang dipersembahkan bagi masyarakat Oeue, kehangatan juga senantiasa terjalin karena kebersamaan masyarakat begitu terasa dengan melakukan rangkaian acara bersama.



Narasumber berikutnya adalah Ustadz Adam, seorang *da'i* Dewan Dakwah Indonesia (DDI) yang sudah menjadi warga lokal Oeue dan menikah dengan putri asli Oeue. Ustadz Adam sekarang berprofesi sebagai guru di MTS Negeri 2 Oeue sekaligus *muballigh* di Masjid An-Nur, pusat keislaman di Oeue. Wawancara dilakukan pada tanggal 12 Juni 2025 di Rumah Qur'an Dewan Dakwah yang tidak jauh dari Masjid An-Nur, serta dilakukan *member-checking* pada tanggal 25 November dengan komunikasi daring melalui panggilan video WhatsApp.

Informasi yang didapat dari narasumber ini cukup membantu tersusunnya penelitian ini dengan membahas qurban dari berbagai perspektif terutama dinamika perubahan yang terjadi di Kampung Oeue yang beliau rasakan. Mengingat Ustadz Adam juga merupakan akademisi yang memiliki wawasan luas, membuat jalannya proses wawancara seperti sebuah diskusi yang memberikan *insight* yang sangat baik bagi peneliti untuk memperdalam kajian dan pembelajaran dalam topik yang dikaji oleh penelitian ini.

Narasumber berikutnya yaitu Mama Efrosina, seorang warga non-muslim di Kampung Oeue yang menjadi penerima manfaat juga dari Program Indonesia Berqurban dan kerap membantu dapur umum yang didirikan untuk pelaksanaan qurban yang memang diisi oleh para perempuan dewasabai di Kampung Oeue, baik muslim maupun non-muslim. Wawancara dilakukan pada 13 Juni 2025 di depan kediaman Mama Efrosina yang saat itu tengah bersiap menuju ladang keluarganya.

Selanjutnya guna memverifikasi temuan yang sudah dihimpun, dilakukan wawancara bersama jajaran Baitul Maal serta Yayasan yang diwakili oleh Mas Rozy yang melakukan wawancara pada tanggal 29 November 2025.

Kemudian Mas Anggit yang merupakan staff di Divisi Berkah Bareng milik Masjid Nurul Ashri sekaligus Koordinator Program Indonesia Berqurban regional Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur, yang memimpin rangkaian kegiatan qurban di lokasi dari awal hingga akhir pelaksanaan. Kemudian ada Mas Unais, seorang relawan mukim di Masjid Nurul Ashri yang ditugaskan untuk membantu terselenggaranya program ini di Pedalaman Pulau Timor. Wawancara bersama kedua narasumber ini dilaksanakan dalam banyak kesempatan disela-sela waktu senggang pelaksanaan qurban di Kampung Oeue dan lokasi lain di Kabupaten TTS. Meskipun demikian, untuk profesionalitas penelitian, tetap dilaksanakan wawancara secara formal dilaksanakan 4 November 2025 di selasar Ruang Utama Masjid Nurul Ashri.

## 2. Observasi Partisipatif

Peneliti terlibat secara langsung dalam rangkaian pelaksanaan program qurban untuk mengamati interaksi sosial warga, mengidentifikasi peran tokoh masyarakat dan relawan, serta melihat praktik solidaritas sosial dan kebersamaan, termasuk keterlibatan warga non-muslim serta dinamika yang terjadi dalam proses intervensi mulai dari perancangan, persiapan, dan sampai pelaksanaan.

Peneliti mengumpulkan dokumen pendukung sebagai data pelengkap meliputi laporan kegiatan program, data daftar penerima manfaat, dokumentasi visual dalam bentuk foto dan video, serta data kependudukan, kemiskinan, dan gizi dari BPS dan Dinas Kesehatan Timor Tengah Selatan. Dalam hal ini, didapat juga temuan-temuan di lapangan saat penelitian ini dilakukan yang menguatkan data-data yang ditampilkan.

Diantaranya data isolasi geografis yang ditampilkan didukung oleh temuan lapangan yang disaksikan serta dirasakan langsung oleh peneliti terkait terjalnya akses jalan di lokasi penelitian, cuaca yang berefek terhadap keberlangsungan kegiatan masyarakat mulai dari kemarau panjang yang mengakibatkan kekeringan dan gagal panen, juga curah hujan tinggi yang membuat masyarakat Kampung Oeue tidak bisa beraktivitas diluar rumah karena jalan yang terjal dan licin menjadikan resiko tinggi jika dilalui ketika hujan, sehingga masyarakat tidak memiliki pilihan selain berhenti dan beristirahat terlebih dahulu di rumah.

#### **4. Teknik Validasi Data**

Untuk memastikan validitas data, digunakan teknik berikut<sup>28</sup> :

##### **a. Triangulasi Sumber**

Triangulasi Sumber adalah kunci untuk memastikan validitas data yang membandingkan serta memeriksa silang data yang diperoleh dari berbagai sumber informan, misalnya keterangan dari tokoh agama diverifikasi dengan keterangan dari penerima manfaat dan relawan. Kemudian dilakukan Triangulasi Teknik yang membandingkan data melalui teknik yang berbeda.

Temuan dari wawancara dikonfirmasi melalui observasi langsung di lapangan dan didukung oleh data dokumentasi. Setelah hal tersebut dilakukan, langkah selanjutnya yaitu membandingkan informasi dari warga penerima manfaat, tokoh kampung, perangkat desa, dan relawan untuk memperoleh kejelasan dan validitas data.

---

<sup>28</sup> Miles & Huberman., "Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook," *Journal of Environmental Psychology* 14, no. 4 (1994): 336–37, [https://doi.org/10.1016/S0272-4944\(05\)80231-2](https://doi.org/10.1016/S0272-4944(05)80231-2).

## 2. Member-checking

Member-checking menjadi alat peneliti untuk menyajikan kembali temuan atau interpretasi data sementara kepada para informan untuk mendapatkan konfirmasi. Proses ini penting untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan apa yang dimaksudkan dan dialami oleh subjek penelitian, sehingga mengurangi risiko bias dari peneliti serta perspektif dari informan dapat direpresentasikan dengan baik.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik dari Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan yang terstruktur dan berkelindan.<sup>29</sup> Teknik ini digunakan sebagai upaya memverifikasi dan membedah materi penelitian yang diperoleh melalui catatan, dokumen, dan media pendukung sebagai bagian dari analisis data. Tiga tahapan tersebut kemudian menjadi acuan untuk dilakukannya pengolahan dan penyajian data agar padu dan berurutan yang dijabarkan dibawah.

### 1. Reduksi Data:

Tahap ini merupakan proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksikan data kasar yang muncul dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen.

*Output*-nya ialah menyeleksi, mengklasifikasi, dan merangkum data penting dari catatan wawancara, hasil observasi, dan dokumen menjadi kategori tematik seperti partisipasi warga, perubahan solidaritas sosial, dan nilai keagamaan.

---

<sup>29</sup> Muhammad Naeem dkk., "A Step-by-Step Process of Thematic Analysis to Develop a Conceptual Model in Qualitative Research," *International Journal of Qualitative Methods* 22 (Oktober 2023): 16094069231205789, <https://doi.org/10.1177/16094069231205789>.

Reduksi data dalam hal ini dilakukan dengan tahapan coding data, yaitu tahapan yang melibatkan beberapa proses penting yang bertujuan mengubah data mentah menjadi bentuk yang lebih sederhana dan informatif.<sup>30</sup> Coding data diawali dengan proses *Open Coding* yang menjadi tahap pertama pembedahan data. Tujuannya adalah mengurai data mentah berupa transkrip wawancara bersama para informan dari pihak warga Kampung Oeue. Kategori informan yaitu mereka yang menjadi penerima manfaat, pihak tokoh adat serta relawan tersendiri. Keterangan disinkronkan dengan catatan lapangan dan dilabeli dengan kategori tertentu namun masih secara acak dan belum tersusun rapi.

Setelah data dibedah, dilakukan penyusunan kembali data yang terkumpul dengan klasifikasi tertentu untuk dilakukan pengelompokan data sesuai kategori dan sub-kategori tertentu, sehingga dapat diketahui hubungan dari data-data yang telah terkumpul dalam sebuah kategori yang berbeda-beda. Langkah penyusunan kembali tersebut dinamakan *Axial Coding*. Pengelompokan data dilakukan terhadap data-data kasar temuan lapangan dan keterangan-keterangan wawancara yang telah dilakukan, pada tahap ini mulai diketahui keterangan yang dapat menjelaskan fenomena tertentu sebagai bukti penguat.<sup>31</sup>

Setelah dilakukan kedua proses tersebut, data yang sudah dikelompokkan kemudian diintegrasikan melalui tahap *Selective Coding*. Dalam tahap ini

---

<sup>30</sup> Devajit Mohajan dan H. Mohajan. "Exploration of Coding in Qualitative Data Analysis: Grounded Theory Perspective." *Research and Advances in Education* (2022). <https://doi.org/10.56397/rae.2022.12.07>.

<sup>31</sup> *Ibid.*

ditemukan data inti yang menjadi pusat data yang memayungi serta menjelaskan data-data lainnya.

Seleksi yang dilakukan pada tahap ini dilakukan dalam bentuk menentukan data yang menjadi kategori utama maupun data yang hanya menjadi pendukung. Data utama yang menjadi inti dari penelitian ini ialah keterangan dampak yang dirasakan warga, sedangkan besaran manfaat yang disalurkan merupakan data pendukung penelitian yang saling melengkapi.

## 2. Penyajian Data:

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan informasi yang telah terorganisir dalam format yang sudah disederhanakan. Penyajian data tidak hanya terbatas pada teks naratif, tetapi juga tabel tematik, matriks dan gambar dokumentasi kegiatan untuk membandingkan perspektif antar informan.

Informan yang terlibat terdiri dari tokoh masyarakat, penerima manfaat, dan relawan. Penyajian data yang sistematis ini membantu peneliti dalam melihat pola-pola yang muncul dan mempersiapkan penarikan kesimpulan untuk membantu melihat keterkaitan antar-tema dan pola-pola yang muncul.

## 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi:

Sejak awal penelitian, peneliti mulai mencari arti dari data yang dikumpulkan dengan mencatat pola, penjelasan, dan hubungan sebab-akibat yang mungkin ada. Kesimpulan awal ini kemudian diuji dan diverifikasi secara terus-menerus selama penelitian berlangsung.

Penafsiran data akan dikaitkan kembali dengan kerangka teori yang digunakan yaitu Teori Modal Sosial untuk memberikan makna yang lebih mendalam pada temuan di lapangan yang kemudian disimpulkan.

Adapun untuk menganalisis data, penelitian ini telah menyusun jadwal penelitian sebagaimana berikut:

**Tabel 1. 2 Jadwal Penelitian**

No.	Uraian Kegiatan	2025							
		MEI	JUN	JUL	AGU	SEP	OKT	NOV	DES
1.	Pra penelitian dan penyusunan proposal								
2.	Persiapan turun lapangan								
3.	Pengumpulan data lapangan								
4.	Mengelola dan analisis data								
5.	Penyusunan laporan akhir penelitian								

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas, utuh, dan sistematis, penelitian ini akan disusun ke dalam empat bab sesuai dengan Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi 2025 yang sistematikanya dideskripsikan sebagai berikut. Pertama, penyusunan skripsi ini diawali bagian BAB I yaitu PENDAHULUAN yang merupakan pengantar keseluruhan penelitian.



Bab Pendahuluan ini terdiri dari beberapa bagian yang diuraikan dibawah yang memuat informasi dasar mengapa penelitian ini dilakukan.

Bagian LATAR BELAKANG menguraikan signifikansi ibadah qurban sebagai penguatan modal sosial, juga kondisi di Kampung Oeue.

Selanjutnya RUMUSAN MASALAH yang berisi pertanyaan penelitian mengenai bagaimana penerapan pendekatan kesejahteraan sosial berbasis komunitas dalam program tersebut dan apa dampak sosial serta kesejahteraan yang dirasakan masyarakat.

Berikutnya, TUJUAN PENELITIAN menjelaskan sasaran yang ingin dicapai, yaitu mendeskripsikan penerapan dan mengetahui dampak dari program tersebut. Dilanjutkan dengan MANFAAT PENELITIAN yang memaparkan kontribusi penelitian secara teoritis bagi pengembangan ilmu kesejahteraan sosial dan secara praktis bagi lembaga filantropi serta pemangku kebijakan.

Selanjutnya, KAJIAN PUSTAKA meninjau penelitian-penelitian terdahulu yang relevan untuk memosisikan kebaruan (*novelty*) penelitian ini. Didukung dengan KAJIAN TEORI yang akan menjelaskan kerangka analisis utama yang digunakan, yaitu Teori Modal Sosial dari Robert Putnam.

Masih di BAB 1, METODOLOGI PENELITIAN menjabarkan pendekatan dan metode yang digunakan, mencakup jenis penelitian (studi kasus kualitatif), fokus penelitian, teknik pengumpulan data, teknik validasi data, dan teknik analisis data. Lalu ditutup SISTEMATIKA PEMBAHASAN yang menjelaskan alur dan struktur penulisan skripsi dari bab per bab.

Bab Kedua bertajuk BAB II : KAMPUNG OEUE DAN PROGRAM INDONESIA BERQURBAN MASJID NURUL ASHRI dengan pembahasan yang menyajikan konteks lapangan dari subjek dan objek penelitian.

Bagian pertama pada bab kedua adalah terkait PROFIL KAMPUNG OEUE, TIMOR TENGAH SELATAN.

Bagian ini akan mendeskripsikan kondisi umum lokasi penelitian, mencakup aspek geografis, demografis, termasuk status sebagai komunitas muslim minoritas, kondisi sosial-ekonomi yang mengalami kemiskinan ekstrem dan stunting, serta tantangan sosial-kultural yang dihadapi masyarakat.

Bagian Selanjutnya PROFIL PROGRAM INDONESIA BERQURBAN MASJID NURUL 'ASHRI menjelaskan profil singkat lembaga inisiator (Masjid Nurul Ashri Yogyakarta), sejarah, visi-misi, dan mekanisme umum pelaksanaan Program Indonesia Berqurban, khususnya alasan pemilihan Kampung Oeue sebagai lokasi intervensi.

Selanjutnya merupakan bab inti pembahasan yaitu BAB III: PENGUATAN MODAL SOSIAL MELALUI PROGRAM INDONESIA BERQURBAN DI KAMPUNG OEUE yang menyajikan temuan data dan analisis untuk menjawab rumusan masalah. Bab ini akan berfokus beberapa hal:

PENGUATAN MODAL SOSIAL JARINGAN (*NETWORKS*) akan menganalisis proses implementasi program di lapangan. Ini mencakup bagaimana program memobilisasi sumber daya lokal, pelibatan relawan setempat, mekanisme manajemen distribusi, dan strategi pelibatan partisipatif yang diadopsi untuk memastikan program berjalan sesuai dengan prinsip pemberdayaan komunitas.

Kemudian, PENGUATAN MODAL SOSIAL KEPERCAYAAN (*TRUSTS*) yang menganalisis hasil dan perubahan yang ditimbulkan oleh program, yang akan dibedah melalui beberapa bahasan terkait bentuk-bentuk modal sosial yang didasari oleh kepercayaan yang berpotensi menumbuhkan potensi modal sosial yang ada.

Potensi yang dianalisis diantaranya peran program sebagai intervensi kritis terhadap krisis gizi dan pemenuhan kebutuhan pangan protein hewani, serta dampaknya terhadap rasa percaya diri komunitas. Kemudian interaksi warga dalam program ini yang membentuk kohesi internal komunitas muslim minoritas, Terakhir yaitu terbukanya ruang dialog lintas agama dan penguatan solidaritas kemanusiaan dengan warga non-muslim yang menguatkan kepercayaan dengan jaringan non-muslim.

Sub-bab selanjutnya adalah PENGUATAN MODAL SOSIAL NORMA, yang membedah norma-norma di kampung Oeue yang sudah berjalan maupun yang tercipta selama intervensi Program Indonesia Berqurban Masjid Nurul Ashri. Pamungkas dari bab ini yaitu DAMPAK PENGUATAN MODAL SOSIAL MELALUI PROGRAM INDONESIA BERQURBAN MASJID NURUL ASHRI. Dampak yang dipaparkan mencakup aspek Ekonomi, Sosial, Budaya dan Agama atau Spiritualitas komunitas muslim di Kampung Oeue.

Adapun bagian penutup skripsi ini yakni BAB IV: PENUTUP yang berisi kesimpulan atas temuan dan saran sebagai tindak lanjut. Diikuti dokumen pendukung, dan referensi yang dimuat dalam bagian DAFTAR PUSTAKA dan LAMPIRAN-LAMPIRAN.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mendalam mengenai “Dampak Program Indonesia Berqurban Masjid Nurul Ashri: Studi Kasus Komunitas Muslim di Kampung Oeue Timor Tengah Selatan”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi Program Indonesia Berqurban di Kampung Oeue telah melampaui fungsi tradisionalnya sebagai sekadar ritual ibadah tahunan atau mekanisme distribusi bantuan pangan semata, melainkan telah bertransformasi menjadi sebuah arena sosial dinamis yang secara efektif memproduksi dan mereproduksi modal sosial di tengah komunitas yang mengalami ketegangan struktural.

Temuan lapangan menegaskan bahwa intervensi filantropi yang diinisiasi oleh Masjid Nurul Ashri ini tidak hanya berhasil menjawab kebutuhan material mendesak berupa pemenuhan gizi protein hewani di wilayah dengan prevalensi *stunting* yang tinggi, tetapi lebih jauh lagi, program ini berfungsi sebagai katalisator perubahan sosial yang memulihkan struktur relasional masyarakat. Kehadiran program ini telah membuktikan bahwa instrumen keagamaan, jika dikelola dengan pendekatan pemberdayaan komunitas yang tepat, mampu menjadi solusi komprehensif dalam mengurai kompleksitas masalah yang terjadi di lapangan yaitu kemiskinan dan isolasi sosial di wilayah 3T.

Secara spesifik pada dimensi internal komunitas, program ini telah berperan memutus rantai kerentanan ganda yang selama ini membelenggu komunitas Muslim Kampung Oeue sebagai kelompok minoritas yang rentan secara sosial sekaligus memiliki tantangan ekonomi mulai dari pangan hingga mobilitas sosial.

Melalui strategi pelibatan partisipatif warga lokal dalam seluruh rantai manajemen kepanitiaan, program ini secara bertahap mendekonstruksi kondisi psikologis *internalized marginalization*, di mana perasaan rendah diri dan kecenderungan menarik diri akibat stigma ketertinggalan kini tergantikan oleh *collective efficacy* atau keyakinan kolektif akan kemampuan diri.

Penerimaan hewan qurban dan tanggung jawab pengelolaan yang diberikan tidak lagi dimaknai sekadar sebagai konsumsi pasif, melainkan sebagai bentuk validasi simbolik dan pengakuan eksistensial yang secara signifikan memperkuat Modal Sosial Ikatan (*Bonding Social Capital*). Hal ini meneguhkan kohesi internal dan identitas keislaman mereka, mengubah mentalitas komunitas dari yang sebelumnya merasa sebagai objek marginal menjadi subjek yang berdaya dan memiliki kehendak dalam menentukan nasib komunitasnya sendiri.

Di sisi lain, pada dimensi eksternal yang melibatkan relasi antar-kelompok, program ini terbukti menjadi mekanisme diplomasi sosial yang efektif dalam meruntuhkan sekat-sekat sosial-psikologis dan prasangka laten yang sebelumnya menebal antara komunitas muslim dan mayoritas non-muslim. Meskipun harmonisasi toleransi di daerah ini sudah terjalin lama, tetapi program ini bersifat merekatkan dan mewadahi kegiatan bersama yang terjalin karena momentum tertentu saja.

Kekhawatiran awal dan stereotip negatif mengenai agenda Islamisasi atau dominasi kelompok secara perlahan terkikis melalui praktik inklusivitas yang diterapkan dalam pelaksanaan qurban. Keterlibatan aktif warga non-Muslim dalam proses teknis penyembelihan hingga distribusi telah melahirkan norma resiprositas.

Norma resiprositas yang terbentuk, muncul dalam bentuk baru yang mengubah persepsi terhadap komunitas muslim yang awalnya dicurigai menjadi sosok yang membawa kemaslahatan. Dengan demikian, distribusi daging qurban telah berfungsi sebagai instrumen pembangun kepercayaan (*trust building mechanism*) yang memfasilitasi terbentuknya Modal Sosial Jembatan (*Bridging Social Capital*), di mana perbedaan keyakinan tidak lagi menjadi *barier* segregasi, melainkan ruang perjumpaan yang memperkuat solidaritas kemanusiaan lintas iman.

Selanjutnya, penelitian ini juga menemukan bahwa kehadiran Masjid Nurul Ashri sebagai aktor eksternal memegang peranan vital dalam mengaktivasi Modal Sosial Jaringan (*Linking Social Capital*) yang membuka isolasi geografis Kampung Oeue. Jaringan vertikal yang terbangun tidak hanya menjamin aliran sumber daya logistik dari wilayah perkotaan ke pedalaman, tetapi juga berfungsi sebagai inkubator aspirasi (*The Capacity to Aspire*) bagi masyarakat lokal.

Interaksi intensif dengan manajemen program yang modern dan profesional memberikan rujukan komparatif baru yang memperluas cakrawala berpikir masyarakat, memotivasi mereka untuk bergeser dari mentalitas subsisten yang pasrah pada keadaan (*adaptive preference*) menuju mentalitas progresif yang berani mengupayakan perubahan standar hidup. Konektivitas ini membuktikan bahwa jejaring filantropi mampu menjadi jembatan strategis yang menghubungkan wilayah terisolasi dengan peluang pembangunan yang lebih luas, memberikan harapan baru bagi mobilitas sosial masyarakat.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan bagi disiplin Ilmu Kesejahteraan Sosial, khususnya dalam pengayaan diskursus *Faith-Based Social Work* (Pekerjaan Sosial Berbasis Keagamaan). Temuan dalam riset ini diharapkan dapat merumuskan model intervensi sosial yang adaptif terhadap konteks budaya lokal NTT. Bagi praktisi kesejahteraan sosial dan pembuat kebijakan, penelitian ini menyumbangkan wawasan empiris tentang bagaimana pranata agama dapat difungsikan sebagai sistem dukungan sosial (*social support system*) yang efektif untuk menangani masalah kesejahteraan multidimensi seperti stunting dan kemiskinan di wilayah-wilayah yang sulit dijangkau oleh intervensi negara secara penuh.

Terakhir, konsistensi dan transparansi yang ditunjukkan oleh Program Indonesia Berqurban sejak tahun 2022 telah berhasil memulihkan kepercayaan institusional (*Institutional Trust*) yang sebelumnya rusak akibat budaya ketidakpercayaan (*culture of distrust*) di kalangan masyarakat. Trauma masa lalu akibat janji-janji politik semu dan bantuan musiman yang tidak berkelanjutan berhasil dipatahkan oleh kehadiran program yang stabil dan berdampak nyata, terutama melalui kebijakan pembelian ternak dari peternak lokal yang menciptakan stimulus ekonomi riil. Hal ini membangun keyakinan mendalam di hati masyarakat bahwa intervensi yang dilakukan murni bertujuan untuk kesejahteraan mereka tanpa agenda tersembunyi yang merugikan. Dengan demikian, restorasi kepercayaan ini menjadi modal fundamental yang menjamin keberlanjutan partisipasi masyarakat terhadap berbagai kegiatan penunjang yang akan datang.



## B. Saran

Berdasarkan temuan di atas, peneliti merumuskan beberapa saran strategis yang ditujukan kepada berbagai pihak terkait untuk keberlanjutan dan optimalisasi dampak program yang telah dijalankan dengan harapan eksekusi program dapat lebih optimal dan terstrategi lebih baik dari sebelumnya, sebagai berikut:

### 1. Bagi Aktor Program (Masjid Nurul Ashri dan Lembaga Filantropi lain)

Demi mengoptimalkan keberlanjutan dampak positif yang telah dirintis, rekomendasi pertama ditujukan kepada aktor utama program, yaitu Masjid Nurul Ashri. Disarankan agar lembaga ini tidak berhenti pada intervensi karitatif tahunan semata, melainkan mulai merancang integrasi program pemberdayaan ekonomi yang lebih berkelanjutan sepanjang tahun.

Mengingat tingginya modal sosial kepercayaan yang telah terbangun, intervensi dapat ditingkatkan menuju pemberdayaan produktif, seperti pendampingan peternakan sapi modern atau pertanian lahan kering yang sesuai dengan potensi lokal, guna mengubah ketergantungan bantuan menjadi kemandirian ekonomi jangka panjang. Bersamaan dengan itu, diperlukan upaya peningkatan kapasitas sumber daya manusia lokal melalui pelatihan manajerial yang terstruktur (*transfer of knowledge*).

Tujuannya adalah agar norma yang telah terbentuk dalam kepanitiaan qurban dapat diadopsi oleh warga untuk mengelola organisasi desa lainnya secara mandiri. Selain itu, dalam aspek keagamaan, relawan disarankan untuk konsisten menerapkan pendekatan berbasis budaya lokal, guna menjembatani kesenjangan komunikasi dengan generasi tua dan memperkuat literasi keagamaan yang inklusif.

## 2. Bagi Stakeholder (Pemerintah Daerah, dan Instansi Terkait)

Selanjutnya, saran ditujukan kepada Pemerintah Kabupaten Timor Tengah Selatan dan Pemerintah Desa setempat agar dapat bersinergi memanfaatkan momentum modal sosial yang telah terbentuk. Pemerintah diharapkan menjadikan data kerentanan geografis yang terungkap di lapangan sebagai landasan prioritas pembangunan infrastruktur dasar, khususnya perbaikan akses jalan dan jembatan yang vital bagi mobilitas ekonomi warga.

Keberhasilan filantropi Islam dalam menjangkau wilayah 3T ini semestinya menjadi pemicu bagi pemerintah untuk hadir lebih intensif dalam penyediaan layanan kesehatan dasar, seperti revitalisasi Posyandu, guna menanggulangi masalah *stunting* secara lebih holistik dan terpadu. Lebih dari itu, pemerintah desa perlu secara aktif memfasilitasi dan mengapresiasi model kerukunan lintas iman yang terjalin selama prosesi qurban ini.

Model harmoni di Kampung Oeue memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi *role model* toleransi berbasis kearifan lokal bagi wilayah kecamatan maupun kabupaten, bahkan nasional sebagai langkah preventif dalam merawat kohesi sosial di tengah masyarakat yang majemuk.

## 3. Bagi Keilmuan Kesejahteraan Sosial

Bagi praktisi kesejahteraan sosial dan pembuat kebijakan, penelitian ini menyumbangkan wawasan empiris tentang bagaimana pranata agama dapat difungsikan sebagai sistem dukungan sosial (*social support system*) yang efektif untuk menangani masalah kesejahteraan multidimensi seperti *stunting* dan kemiskinan di wilayah yang sulit dijangkau oleh intervensi negara secara penuh.

Sehingga melalui berbagai diskursus dalam Ilmu Kesejahteraan Sosial, berbagai *tools* yang dimiliki harus beradaptasi dan lebih *concern* terhadap pendekatan ini untuk memacu tingkat kesejahteraan sosial masyarakat di daerah tertinggal.

Hal tersebut harus dikonkritkan guna mengentaskan berbagai ketimpangan yang ada sehingga tercapai inti dari bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial yang bertujuan mendorong masyarakat tanpa terkecuali untuk mencapai situasi sejahtera itu sendiri. Maka dari itu, saran bagi seluruh akademisi kesejahteraan sosial agar bersama memikirkan solusi terhadap situasi krisis di lokasi unik seperti yang dicontohkan dalam penelitian ini.

#### **4. Bagi Penelitian Selanjutnya**

Terakhir, bagi pengembangan akademis di masa depan, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas dimensi metodologis guna melengkapi temuan kualitatif ini. Penggunaan metode campuran (*mixed methods*) atau pendekatan kuantitatif sangat direkomendasikan untuk mengukur dampak intervensi riil.

Dampak tersebut seperti kenaikan pendapatan peternak lokal, serta dampak kesehatan terkait peningkatan status gizi pasca-distribusi daging. Selain itu, akan sangat kontributif jika dilakukan studi komparasi antara implementasi program qurban di wilayah minoritas Muslim seperti Oeue dengan wilayah mayoritas Muslim di pedalaman lain. Komparasi ini penting untuk menguji apakah variabel status minoritas memang menjadi faktor determinan utama dalam kuatnya pembentukan *Bonding* dan *Bridging Social Capital*.

Peneliti juga menyarankan dilakukannya studi *longitudinal* (jangka panjang) untuk menganalisis keberlanjutan modal sosial tersebut, guna memastikan apakah semangat gotong royong dan kepercayaan yang terbentuk saat momentum *qurban* mampu bertahan dan dikonversi ke dalam aspek kehidupan sosial-ekonomi masyarakat di luar waktu pelaksanaan qurban dan memiliki keberlanjutan yang stabil (*sustain*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Adler, Paul S., dan Seok-Woo Kwon. "Social Capital: Prospects for a New Concept." *The Academy of Management Review* 27, no. 1 (2002): 17. <https://doi.org/10.2307/4134367>.
- Andaluzi, Fahmi, dan Abdul Fatah. "Glorifying Neighbors and Guests from a Hadith Perspective and its Relation to the Level of Faith." *TATHO: International Journal of Islamic Thought and Sciences*, 30 Agustus 2024, 184–95. <https://doi.org/10.70512/tatho.v1i3.38>.
- Baillergeau, Evelyne, dan Jan Willem Duyvendak. "Dreamless Futures: A Micro-Sociological Framework for Studying How Aspirations Develop and Wither." *Critical Studies in Education* 63, no. 2 (2022): 196–211. <https://doi.org/10.1080/17508487.2019.1707250>.
- Bandura, Albert. "Exercise of Human Agency Through Collective Efficacy." *Current Directions in Psychological Science* 9, no. 3 (2000): 75–78. <https://doi.org/10.1111/1467-8721.00064>.
- Basuki, Tony, Debora Kana Hau, Jacob Nulik, Evert Y Hosang, Bernard deRosari, dan Yohanis Ngongo. "The Existence of Farming Types in Dryland Agriculture in Timor, Indonesia:" Conf. paper presented pada 9th International Seminar on Tropical Animal Production (ISTAP 2021), Yogyakarta, Indonesia. 2022. <https://doi.org/10.2991/absr.k.220207.063>.
- Binsasi, Heribertus. "Kearifan Lokal dalam Budaya Bertani Masyarakat Atoni Pah Meto Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila." *Journal of Moral and Civic Education* 6, no. 2 (2022): 234–42. <https://doi.org/10.24036/8851412622022664>.
- Blau, Peter M. *Exchange and Power in Social Life*. 1 ed. Routledge, 2017. <https://doi.org/10.4324/9780203792643>.
- Cook, Karen S., dan Eric Rice. "Social Exchange Theory." Dalam *Handbook of Social Psychology*, disunting oleh John Delamater. Handbooks of Sociology and Social Research. Springer US, 2006. [https://doi.org/10.1007/0-387-36921-X\\_3](https://doi.org/10.1007/0-387-36921-X_3).
- Croucher, Stephen M., dan Daniel Cronn-Mills. "Interviewing." Dalam *Understanding Communication Research Methods*, 3 ed., oleh Stephen M. Croucher dan Daniel Cronn-Mills. Routledge, 2021. <https://doi.org/10.4324/9781003109129-12>.

- Evers, Adalbert. "Social Capital and Civic Commitment: On Putnam's Way of Understanding." *Social Policy and Society* 2, no. 1 (2003): 13–21.  
<https://doi.org/10.1017/S1474746403001052>.
- Fadillah, Zulfan Arief, dan Naeni Amanulloh. "Modal Sosial dalam Hari Raya Kurban: Pengembangan Kepercayaan Mudhohiterhadap Lasznas PPPA Daarul Qurâ€™an Jakarta." *Muqoddima: Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi* 3, no. 2 (2022): 105–18.  
<https://doi.org/10.47776/10.47776/MJPRS.003.02.04>.
- Ferraro, K. F., dan M. M. Farmer. "Double Jeopardy, Aging as Leveler, or Persistent Health Inequality? A Longitudinal Analysis of White and Black Americans." *The Journals of Gerontology Series B: Psychological Sciences and Social Sciences* 51B, no. 6 (1996): S319–28.  
<https://doi.org/10.1093/geronb/51B.6.S319>.
- Giuliani, Marco. "Robert K. Yin, Case Study Research. Design and Methods, London, Thousand Oaks (CA) e New Dehli, Sage, 1994<sup>2</sup>, Pp. Xvii-171." *Italian Political Science Review/Rivista Italiana Di Scienza Politica* 25, no. 3 (1995): 584–85. <https://doi.org/10.1017/S0048840200023960>.
- Kasmawati, Andi, Manan Sailan, dan . Bakhtiar. "Government Policies in Implementing Social Welfare for National Development." *KnE Social Sciences*, advance online publication, 3 Januari 2024.  
<https://doi.org/10.18502/kss.v9i2.14828>.
- KEMENHAN-RI. *PANJANG GARIS PERBATASAN INDONESIA-TIMOR LESTE 268,8 KILOMETER*. WEB. 2012.  
<https://www.kemhan.go.id/2012/06/08/panjang-garis-perbatasan-indonesia-timor-leste-2688-kilometer.html>.
- Laznas Dewan Da'wah. "Jalan Kaki Naik Turun Bukit, Demi Mengajar Anak-anak di Dusun Mauleum." *Jalan Kaki Naik Turun Bukit, Demi Mengajar Anak-anak di Dusun Mauleum*, 4 Maret 2023.  
<https://laznasdewandakwah.or.id/campaign-update/hadirkangurungaji/2281>.
- Mardi, Moh. "Peran Masjid dalam Pengembangan Sosial dan Ekonomi Masyarakat." *Journal of Economic and Islamic Research* 3, no. 1 (2024): 391–408.  
<https://doi.org/10.62730/journalofeconomicandislamicresearch.v3i1.140>.
- McLellan, Timothy. "Impact, Theory of Change, and the Horizons of Scientific Practice." *Social Studies of Science* 51, no. 1 (2021): 100–120.  
<https://doi.org/10.1177/0306312720950830>.



- Moh Arifin dan Abu Sari. "Economic Empowerment Based on Islamic Philanthropy in Surabaya." *MALIA (TERAKREDITASI)* 14, no. 2 (2023): 286–96. <https://doi.org/10.35891/ml.v14i2.3866>.
- Mohd Nor, Mohd Hafiz, Asmidar Alias, dan Mohd Faizal Musa. "Social Capital In Youth Volunteerism." *Planning Malaysia Journal* 16, no. 8 (2018). <https://doi.org/10.21837/pmjournal.v16.i8.548>.
- Naeem, Muhammad, Wilson Ozuem, Kerry Howell, dan Silvia Ranfagni. "A Step-by-Step Process of Thematic Analysis to Develop a Conceptual Model in Qualitative Research." *International Journal of Qualitative Methods* 22 (Oktober 2023): 16094069231205789. <https://doi.org/10.1177/16094069231205789>.
- Naitboho, Yanti Rosalina, Jakaria M. Sali, Iskandar Iskandar, Syarif Idris, Rahma Pramudya Nawang Sari, dan Hikmah Hariyati. "Penguatan Pemahaman Keislaman bagi Mualaf di Desa Mauleum." *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat* 8, no. 1 (2025): 52–57. <https://doi.org/10.29303/jppm.v8i1.8410>.
- Naitboho, Yanti Rosalina, Jakaria M. Sali, Iskandar Iskandar, Syarif Idris, Rahma Pramudya Nawang Sari, dan Hikmah Hariyati. "Penguatan Pemahaman Keislaman bagi Mualaf di Desa Mauleum." *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat* 8, no. 1 (2025): 52–57. <https://doi.org/10.29303/jppm.v8i1.8410>.
- Nalikan, Mohammad, . Sumartono, . Suryadi, dan Mochammad Rozikin. "Community-Based Village Development Strategy Leveraging Social Capital: A Case Study of Lamongan Regency." *Journal of Ecohumanism* 4, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.62754/joe.v4i1.6217>.
- Nay, Akwilin, Mamie Pellondo'u, dan Nixon Rammang. "TINGKAT KETERGANTUNGAN MASYARAKAT TERHADAP HUTAN (Studi Kasus: Kawasan Hutan Koa Besipae, Desa Mio, Kecamatan Amanuban Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan)." *Wana Lestari* 5, no. 01 (2023): 051–056. <https://doi.org/10.35508/wanalestari.v7i01.11736>.
- Nayuf, Hendrikus, dan John Christianto Simon. "Pohon Keramat dan Pohon Pengetahuan: Studi Etno-Teologi tentang Atoni Pah Meto dan Kejadian 2:16-17." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 440–59. <https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.396>.
- Ngongo, Yohanis, Tony Basuki, Bernard deRosari, dkk. "Local Wisdom of West Timorese Farmers in Land Management." *Sustainability* 14, no. 10 (2022): 6023. <https://doi.org/10.3390/su14106023>.



Ocktilia, Helly. *Praktik Pekerjaan Sosial Berbasis Komunitas Dalam Penanganan Anak Terlantar di Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat*. 19, no. 1 (2020).

“Pedagogy of the Oppressed.” Dalam *The SAGE Encyclopedia of Online Education*, oleh Steven L. Danver. SAGE Publications, Inc., 2016. <https://doi.org/10.4135/9781483318332.n282>.

Priambodo, Aln Pujo, dan Mohammad Ahlis Djirimu. “Government Intervention Strategy in Poverty Reduction: Study on the District and City in Indonesia Across 2016-2023.” *Jurnal Bina Praja* 16, no. 3 (2024): 489–508. <https://doi.org/10.21787/jbp.16.2024.489-508>.

“Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook.” *Journal of Environmental Psychology* 14, no. 4 (1994): 336–37. [https://doi.org/10.1016/S0272-4944\(05\)80231-2](https://doi.org/10.1016/S0272-4944(05)80231-2).

Rachmayanti, Amalia Cahya. “Keshalihan Sosial melalui Pemberdayaan Ekonomi-Sosial Umat pada Masjid Nurul Ashri Yogyakarta.” *Masjiduna : Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah* 8, no. 1 (2025): 10–18. <https://doi.org/10.52833/masjiduna.v8i1.241>.

Reva, Tetiana. “Cultural trauma in Piotr Sztompka’s conception of social changes.” *NATIONAL ACADEMY OF MANAGERIAL STAFF OF CULTURE AND ARTS HERALD*, no. 2 (Agustus 2022). <https://doi.org/10.32461/2226-3209.2.2022.262207>.

Sampson, Robert J., Stephen W. Raudenbush, dan Felton Earls. “Neighborhoods and Violent Crime: A Multilevel Study of Collective Efficacy.” *Science* 277, no. 5328 (1997): 918–24. <https://doi.org/10.1126/science.277.5328.918>.

Sen, Amartya. “Development as Freedom.” Dalam *Rugman Reviews*, oleh Alan M. Rugman. Macmillan Education UK, 2009. [https://doi.org/10.1007/978-1-137-28787-8\\_94](https://doi.org/10.1007/978-1-137-28787-8_94).

Shah, Syed Sibghatullah, dan Syed Akhtar Hussain Shah. “Trust as a Determinant of Social Welfare in the Digital Economy.” *Social Network Analysis and Mining* 14, no. 1 (2024): 79. <https://doi.org/10.1007/s13278-024-01238-5>.

Shoesmith, Dennis, Nathan Franklin, dan Rachmat Hidayat. “Decentralised Governance in Indonesia’s Disadvantaged Regions: A Critique of the Underperforming Model of Local Governance in Eastern Indonesia.” *Journal of Current Southeast Asian Affairs* 39, no. 3 (2020): 359–80. <https://doi.org/10.1177/1868103420963140>.

- Singh, Mudit Kumar. "Critiques of Social Capital." Dalam *Social Capital*, oleh Mudit Kumar Singh. Emerald Publishing Limited, 2024.  
<https://doi.org/10.1108/978-1-83797-587-720241003>.
- Status Daerah Tertinggal Bappenas & Kepmen Desa PDTT*. BAPPENAS, t.t.  
<https://indonesia.go.id/narasi/indonesia-dalam-angka/ekonomi/tak-satu-pun-boleh-tercecer-di-belakang>.
- Syamsudin, Kinkin. "Dynamics of Muslim Minority Religion in East Amanuban District, South Central Timor Regency." *Palita: Journal of Social Religion Research* 10, no. 2 (2025): 170–91.  
<https://doi.org/10.24256/pal.v10i2.6847>.
- Tome, Dhavid Kristofel Dira, dan Yaspis Edgar N. Funay. "Melampaui Politik Identitas: Elaborasi Publik dalam Meretas Kemiskinan di Kabupaten Timor Tengah Selatan." *POLITICOS: Jurnal Politik dan Pemerintahan* 1, no. 1 (2021): 14–23. <https://doi.org/10.22225/politicos.1.1.2791.14-23>.
- Tuominen, Minna, dan Leena Haanpää. "Young People's Well-Being and the Association with Social Capital, i.e. Social Networks, Trust and Reciprocity." *Social Indicators Research* 159, no. 2 (2022): 617–45.  
<https://doi.org/10.1007/s11205-021-02762-z>.
- Tuominen, Minna, dan Leena Haanpää. "Young People's Well-Being and the Association with Social Capital, i.e. Social Networks, Trust and Reciprocity." *Social Indicators Research* 159, no. 2 (2022): 617–45.  
<https://doi.org/10.1007/s11205-021-02762-z>.
- Tyas, Dwi Palupi Panglipuring, dan Ni Made Sukartini. "Determinants of the Human Development Index (HDI) in Indonesia, 2014 - 2021." *Media Trend* 17, no. 2 (2022): 481–95.  
<https://doi.org/10.21107/mediatrend.v17i2.14610>.
- Ujang Habibi dan Nurmawati. "Komunikasi Da'wah Ustadz Syarifudin Ridwan Nobisa Dalam Membina Masyarakat Desa Mauleum Kecamatan Amanuban Timur Kabupaten Timor Tengah Selatan Provinsi Nusa Tenggara Timur." *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan* 7, no. 2 (2024): 137–62.  
<https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v7i2.291>.
- VanderKaay, Sandra, Sandra E. Moll, Rebecca E. Gewurtz, dkk. "Qualitative Research in Rehabilitation Science: Opportunities, Challenges, and Future Directions." *Disability and Rehabilitation* 40, no. 6 (2018): 705–13.  
<https://doi.org/10.1080/09638288.2016.1261414>.

Whitham, Monica M. “Generalized Generosity: How the Norm of Generalized Reciprocity Bridges Collective Forms of Social Exchange.” *American Sociological Review* 86, no. 3 (2021): 503–31.  
<https://doi.org/10.1177/00031224211007450>.

Zimmerman, Marc A. “Psychological Empowerment: Issues and Illustrations.” *American Journal of Community Psychology* 23, no. 5 (1995): 581–99.  
<https://doi.org/10.1007/BF02506983>.

